

**PENERJEMAHAN TEKS DIALOG FILM
DARI BAHASA INGGRIS KE DALAM BAHASA INDONESIA
(Analisis Isi Pada Sulih Suara Film Animasi *The Magic School Bus*)**



**SINTHYA ROSA SUKMA AYU
No. Reg. : 7326110206**

Tesis yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Magister

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2014**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terjemahan bahasa mempunyai arti penting dalam memahami berbagai ilmu terutama ilmu yang menggunakan bahasa asing (bahasa di luar bahasa nasional). Bahasa mempengaruhi kehidupan manusia karena dibutuhkan sebagai alat komunikasi. Bahasa adalah sebuah sistem simbol yang bersifat manasuka dan dengan sistem itu suatu kelompok sosial bekerjasama.¹ Karena bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri,² maka dari bahasa terjadilah komunikasi, komunikasi inilah yang merupakan fungsi utama bahasa. Bahwa bahasa digunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi atau berinteraksi dalam suatu tuturan,³ dan sebagai alat komunikasi, bahasa bertugas untuk menyampaikan informasi atau sebagai alat untuk menerima informasi.⁴ Catford menyatakan bahasa adalah tingkah laku manusia yang berpola. Bahasa sebagai salah satu subsistem kebudayaan memiliki aturan-aturan

¹ Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah* (Jakarta: Mizan Media Utama, cet, I, 2009), h. 40.

² Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* Edisi Keempat (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, cet, III, 2011), h. 24.

³ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 14

⁴ Rochayah Machali, *op.cit.*, h. 42.

dalam pemakaiannya. Di dalam kebudayaan manapun orang berbicara dalam bahasa dan bereaksi dalam pola kebudayaannya sendiri.

Sedangkan ikhwal penerjemahan dalam bahasa Inggris disebut *translation* adalah kegiatan mengalihkan secara tertulis pesan dari teks suatu bahasa (misalnya bahasa Inggris) ke dalam teks bahasa lain (misalnya bahasa Indonesia), teks yang diterjemahkan disebut teks sumber (TSu) dan bahasanya disebut bahasa sumber (BSu) sedangkan teks yang disusun oleh penerjemah disebut teks sasaran (TSa) dan bahasanya disebut bahasa sasaran (BSa).⁵ Dengan demikian, aktivitas seorang penerjemah selalu terkait dengan teks tertulis. Secara umum terjemahan dapat diartikan sebagai kegiatan manusia dalam mengalihkan seperangkat informasi atau pesan, baik verbal maupun non verbal dari informasi asal ke informasi sasaran.

Sedangkan makna penerjemahan bahasa menyampaikan arti/makna suatu percakapan/bacaan/teks kedalam suatu bahasa (teks sumber) serta menghasilkan percakapan/bacaan/teks sebagai persamaan dalam bahasa lain (teks sasaran/teks yang diterjemahkan). Dalam penerjemahan bahasa, teks yang dialihkan tidak sekedar bentuk-bentuk bahasanya saja, tetapi juga makna yang terkandung pada Bsu harus tersampaikan secara utuh pada BSa. Makna berada dibalik susunan kata sampai kalimat dan suatu kata bisa mempunyai makna yang berbeda.

⁵ Benny Hoendoro Hoed, *Penerjemahan dan Kebudayaan*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, cet. I, 2006), h. 23.

Dialog merupakan pembicaraan antar karakter. Adapun berbagai fungsi dialog yaitu mengetahui karakteristik siapa yang berbicara, mengetahui ilustrasi hubungan antara siapa yang berbicara dengan karakter lainnya, termasuk pilihan kata ketika berinteraksi dengan orang lain. Dalam dialog film juga terdapat prinsip-prinsip dialog yang merupakan alat sebagai pembicaraan antara dua karakter atau lebih, dialek, aksen, intonasi, dialog menempel pada bahasa tubuh karakter dimana dalam dialog itu tidak hanya apa yang dikatakan tetapi bagaimana cara mengatakannya.

Penerjemah harus mengetahui dan menggunakan strategi yang tepat ketika menerjemahkan. Tidak hanya itu saja, penerjemah perlu menguasai kedua bahasa tersebut secara maksimal sehingga dapat menghasilkan penerjemahan yang baik. Selain penguasaan terhadap kedua bahasa tersebut, juga diperlukan penguasaan tentang materi atau topik yang diterjemahkannya.

Penerjemahan berkembang sangat pesat akhir-akhir ini baik penerjemahan tulis maupun penerjemahan film. Sejak abad 20, penerjemahan telah berkembang cukup pesat di ranah audiovisual. Tuntutan akan adanya terjemahan film terus membanjiri di dunia hiburan. Penerjemahan film (*screen translation*) berbeda dengan penerjemahan pada umumnya (penerjemahan tulis) mengingat penerjemahan film bertumpu pada media audio-visual.

Ada dua jenis terjemahan film yakni *dubbing* dan *subtitling*. Kedua jenis penerjemahan ini mempunyai perbedaan yang cukup signifikan. Boordwell & Thompson dalam Endang Dwi Hastuti mengatakan “*The most two common forms form of screen translation are dubbing and subtitling*”. Lebih lanjut Thomson mengatakan “*Dubbing as the process of replacing part or all of the voices on the soundtrack in order to correct mistakes or rerecord dialog*”.⁶ Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa *dubbing* atau sulih suara adalah suatu proses menggantikan suara dalam suatu „*soundtract*“ untuk membetulkan kesalahan-kesalahan yang ada dan merekam kembali dialog tersebut. Thomson menegaskan bahwa sulih suara tidak hanya terjadi dari satu bahasa ke bahasa lain (SL into TL) tetapi sulih suara dapat terjadi dari bahasa sumber ke bahasa sumber (SL into SL) dengan suara orang yang berbeda.

Membahas tentang media audio-visual yang dikonsumsi oleh banyak pihak, penerjemah film dibatasi oleh aturan-aturan yang ditetapkan oleh undang-undang penyiaran. Sebagai contoh, berdasarkan Undang-Undang (UU) Republik Indonesia No. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran, pasal 39 ayat 1 dan 2 serta Peraturan Pemerintah (PP) soal lembaga penyiaran swasta No. 50/2005 pasal 16 ayat 4 & 5 yang isinya sama yaitu:

⁶ Endang Dwi Hastuti et al “Analisis Terjemahan Film Inggris - Indonesia: Studi Kasus Terjemahan Film “Romeo And Juliet”(Kajian Tentang Strategi Penerjemahan), Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2011, h. 57-58

Pasal 39 ayat 1,⁷ pasal 16 ayat 4,⁸ mata acara siaran berbahasa asing dapat disiarkan dalam bahasa aslinya dan khusus untuk jasa penyiaran televisi harus diberi teks bahasa Indonesia atau secara selektif disulihsuarkan ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan keperluan mata acara tertentu.

Pasal 39 ayat 2,⁹ pasal 16 ayat 5,¹⁰ sulih suara bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dibatasi paling banyak 30% (tiga puluh perseratus) dari jumlah mata acara berbahasa asing yang disiarkan.

Penjelasan pasal 16 ayat 4, yang dimaksud dengan secara selektif disulih suarkan adalah sulih suara hanya diperuntukan untuk program anak-anak dan ilmu pengetahuan.

Di Indonesia, teknik sulih suara sering digunakan pada serial drama, telenovela, film kartun-karun (animasi), dan sinetron laga, melalui teknik ini, para penonton dapat menikmati jalan cerita dari sebuah tayangan audio visual tanpa melihat teks yang ada di bawahnya. Teknik *subtitling* sering dijumpai pada film, acara penghargaan, pidato dengan bahasa asing yang ditayangkan secara live.

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran, pasal 39, ayat 1

⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga Penyiaran Swasta pasal 16, ayat 4

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia, *op.cit*, ayat 2

¹⁰ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, *op.cit*, ayat 5

Para penerjemah selalu berusaha mendapatkan unsur bahasa sasaran yang sepadan dengan bahasa sumbernya agar dapat mengungkapkan pesan yang sama dalam teks sasaran dalam setiap proses penerjemahan, tidak terkecuali dalam penerjemahan audio visual. Proses penyepadanan tersebut sering menghasilkan hasil terjemahan yang berbeda dengan teks asli. Hal ini dikarenakan perbedaan aturan yang dimiliki oleh setiap bahasa akan menyebabkan terjadinya pergeseran.

Melalui film animasi yang disulihsuarkan yang menurut undang-undang penyiaran memang diperuntukan untuk program anak-anak dan ilmu pengetahuan, diharapkan film animasi yang ditayangkan di televisi swasta dapat berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak. Tentu saja hal ini dapat terwujud jika film animasi tersebut berisi informasi dalam konteks pendidikan anak yang bersifat informatif dan mampu mendorong pembentukan karakter anak-anak serta menghibur. Dengan format film animasi, yang disulihsuarkan diharapkan anak-anak lebih suka menontonnya, sehingga lebih mudah menyerap informasi sekaligus mendorong pembentukan watak atau karakter anak. Olivia Ersafitri dalam jurnal komunikasi massa menjelaskan bahwa Salah satu film animasi yang bersifat mendidik ialah film animasi, *The Magic School Bus*¹¹ film yang berdurasi 30 menit ini awalnya adalah serangkaian buku cerita anak-anak

¹¹ Olivia Ersafitri Abstrak, Film Animasi yang Mencerdaskan Bangsa, http://www.academia.edu/4371051/Olivia_Ersafitri_Jurnal_Komunikasi_Massa_Film_Animasi_yang_Mencerdaskan_Bangsa, (diakses pada 5 April 2013).

tentang ilmu pengetahuan yang ditulis oleh Joanna Cole dan diilustrasikan oleh Bruce Degen asal Kanada/Amerika. Pada tahun 1994, buku cerita *The Magic School Bus* dibuat menjadi sebuah serial animasi dengan judul yang sama oleh *Scholastic Studios* mendapat bantuan dana dari National Science Foundation dan Microsoft home. Presiden Gramedia Media, Deborah Forte mengadaptasi buku tersebut hingga menjadi sebuah serial animasi untuk membantu anak-anak belajar tentang ilmu pengetahuan dengan cara yang menyenangkan. Dengan format film animasi yang disukai anak-anak, akan lebih mudah bagi mereka untuk menyerap informasi yang mendidik tersebut.

Di televisi anak *Spacetoon* salah satu stasiun televisi swasta berjangkauan di Indonesia yang mengutamakan target penonton anak-anak, film *The Magic School Bus* diterjemahkan menjadi “bis sekolah ajaib” dan disulihsuarkan kedalam Bahasa Indonesia. Tujuannya adalah untuk membantu penonton lebih mudah memahami setiap dialog dan cerita film tersebut tanpa perlu repot untuk membaca teks, khususnya anak-anak kecil yang belum bisa membaca dan mengerti bahasa asing.

Bus Sekolah ajaib menyajikan fakta-fakta ilmiah dalam bentuk cerita di mana hal-hal fantastis terjadi. Cerita seri tentang Ms. Valerie Frizzle, seorang guru sekolah dasar eksentrik yang berpakaian sesuai dengan tema episode. Dia memiliki kadal hidup bernama Liz, dan bus sekolah yang bisa berubah menjadi apapun. Dia memiliki delapan siswa, ia tidak pernah

mengharuskan mereka untuk benar-benar tinggal di dalam kelas. Sebaliknya, Ms Frizzle membawa mereka pada kunjungan lapangan dengan menggunakan bus sekolah ajaib. Jadi kelas terus berpetualang dan belajar tentang segala macam hal sesuai tema, misalnya anak-anak menyusut seukuran sel darah, berada dalam sistem pencernaan, aliran darah, ruang, gurun, sarang semut, siklus air, sarang lebah, otot, hutan hujan, bintang, telur ayam, arus listrik, komputer, terumbu karang dan sebagainya. Hal-hal ini dapat membantu Ms. Frizzle, dengan metode pengajaran visual ia mengungkapkan informasi tentang apa pun dalam ilmu pengetahuan bersama para siswanya, Carlos, Phoebe, Keesha, Dorothy Ann, Tim, Ralphie, Arnold, dan Wanda. Dalam setiap episodenya film ini juga mengajarkan tentang tanggungjawab dan banyak pesan moral yang disampaikan.

Film serial animasi *The Magic School Bus* dikemas dengan suasana yang menyenangkan pada setiap topik yang disampaikan sehingga tidak membuat anak-anak merasa bosan menontonnya. Film ini mengajarkan cara belajar yang santai dan mudah diterima oleh anak-anak. Selain melalui film serial animasi TV dan buku, film animasi ini juga dikemas dalam bentuk DVD dan *video game*, berjudul *The Magic School Bus: Oceans*, untuk *Nintendo DS* juga untuk *game* pembelajaran di jaringan internet.

Sasaran program ini adalah para siswa jenjang sekolah dasar dan sederajat. Survey awal peneliti terhadap beberapa responden siswa, memperlihatkan bahwa program *The Magic School Bus* merupakan program yang menarik untuk ditonton dan dapat membantu menambah wawasan tentang berbagai hal baru dalam ilmu pengetahuan dengan cara yang menyenangkan. Dari fan page *The Magic School Bus* yang terdapat di facebook, ada 127.923 orang yang menyatakan suka akan film animasi ini.

Hal itulah yang menarik peneliti memilih film Animasi *The Magic School Bus* dengan judul *Gets Ants In Its Pants* sebagai obyek penelitian. Apabila suatu film diterjemahkan dengan baik dan dapat berterima bagi pemirsa, pemirsa pun akan makin menikmati film dengan lebih nyaman dan tanpa memiliki perasaan 'aneh' tentang film yang mereka saksikan. Apalagi film kartun yang para penontonnya anak-anak. Penelitian ini akan membahas tentang penerjemahan teks dialog film dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, analisis isi pada sulih suara film animasi *The Magic School Bus*.

Berikut beberapa contoh penerjemahan teks dialog film dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang diambil dari film animasi *The Magic School Bus*.

00:01:09	1.	Carlos	<i>Hold it, everybody, hold it</i>	Tahan dulu, semua, tahan dulu
00:01:15	2.	Ralph	<i>To bad we can't use last year solar powered juggling machine</i>	Gunakan hasil karya tahun lalu mesin solar untuk melempar
00:01:19	3.	Carlos	<i>Nice try Ralphie, but it doesn't fit with this year's theme, animal that live together</i>	Usaha yang bagus Ralphie, tapi tidak cocok dengan tema tahun ini, hewan yang hidup bersama
00:01:23	4.	Dorothy	<i>And I quote from the entry form "some animals live alone, but some live and work together in groups" called comminities</i>	Aku mengutip dari format pendaftaran, "beberapa hewan hidup sendiri, tapi yang lainnya hidup dan bekerja dalam kelompok" disebut komunitas
00:01:40	5.	Ms. Frizzle	<i>Hello, class</i>	Hallo anak-anak
00:01:42	6.	Keesha	<i>Ms. Frizzle, you almost stepped an our visitor</i>	Nona Frizzle, kau hampir menginjak tamu kita
00:01:46	7.	Ms. frizzle	<i>Oh, my!</i>	Oh, ya ampun
00:01:47	8.	Wanda	<i>What visitor?</i>	Tamu apa?
00:01:59	9.	Keesha	<i>My friend, the ant</i>	Temanku, semut
00:01:51	10.	Keesha	<i>Look at her go, isn't she amazing?</i>	Lihatlah dia, bukankah dia menakjubkan?

Sebuah teks sarat dengan isi (*field*), teks lisan/tulis (*mode/channel*) dan hubungan antara pembicara-pendengar/pemirsa, penulis-pembaca). Untuk menerjemahkan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang akurat, berterima dan terbaca, penerjemah film tidak hanya melihat pada dialog yang diucapkan para karakter namun ia harus mengintegrasikannya dengan aspek non verbal, seperti aspek visual dan aspek aural. Dalam menerjemahkan film, juga diperlukan pemahaman lintas budaya hal ini

merupakan bekal utama yang harus dimiliki oleh penerjemah dalam melakukan pekerjaannya sehingga ia akan mampu memilih strategi penerjemahan yang tepat. Terjemahan haruslah sesuai dengan budaya BSA (budaya Indonesia) yang terkenal dengan budaya sopan santunnya sebab ketika kita menonton film. Apabila suatu film diterjemahkan dengan baik dan dapat berterima bagi pemirsa, pemirsa pun akan makin menikmati film dengan lebih nyaman dan tanpa memiliki perasaan aneh tentang film yang mereka saksikan.

Dari contoh di atas, peneliti ingin meneliti strategi apa yang digunakan oleh penerjemah sehingga menghasilkan penerjemahan yang mudah dimengerti oleh anak-anak. Tentu saja dengan memiliki berbagai pengetahuan kebahasaan dan aspek budaya serta prosedur penerjemahannya, seorang penerjemah mampu menterjemahkan teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan mudah, serta menghasilkan terjemahan yang akurat, berterima dan terbaca. Dengan demikian, penonton akan tertarik dengan film yang ditontonnya.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus dalam penelitian ini adalah proses penerjemahan teks dialog film dari bahasa

Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada sulih suara film animasi *The Magic School Bus*. Untuk subfokus penelitian adalah:

1. Strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan teks dialog film dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada film animasi *The Magic School Bus*.
2. Kesepadanan apa yang terdapat dalam terjemahan setelah menggunakan strategi penerjemahan dalam teks dialog film dari bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia pada film animasi *The Magic School Bus*?
3. Tingkat Keakuratan hasil terjemahan teks dialog film dari bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia pada film animasi *The Magic School Bus*?
4. Tingkat Keberterimaan hasil terjemahan teks dialog film dari bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia pada film animasi *The Magic School Bu*?
5. Tingkat Keterbacaan hasil terjemahan teks dialog film dari bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia pada film animasi *The Magic School Bus*?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana proses penerjemahan teks dialog film dari bahasa Inggris ke dalam bahasa

Indonesia pada sulih suara film animasi *The Magic School Bus?*” Rumusan tersebut kemudian dijabarkan pada beberapa pertanyaan di bawah ini:

1. Strategi apa yang digunakan dalam menerjemahkan teks dialog film yang di sulih suarkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada film animasi *The Magic School Bus?*
2. Kesepadanan apa yang terdapat dalam terjemahan setelah menggunakan strategi penerjemahan teks dialog film yang di sulih suarkan dari bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia pada film animasi *The Magic School Bus*
3. Bagaimana tingkat keakuratan hasil terjemahan teks dialog film yang di sulih suarkan dari bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia pada film animasi *The Magic School Bus*,
4. Bagaimana tingkat keberterimaan hasil terjemahan teks dialog film yang di sulih suarkan dari bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia pada film animasi *The Magic School Bus*,
5. Bagaimana tingkat keterbacaan hasil terjemahan teks dialog film yang di sulih suarkan dari bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia pada film animasi *The Magic School Bus*.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian, kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teori, penelitian ini akan melengkapi khasanah ilmu pengetahuan tentang penerjemahan teks dialog film dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang di sulih suarakan.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan dan diterapkan oleh para penerjemah film, audiovisual dalam mengembangkan kemampuan menerjemahkan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran karena tuntutan akan adanya penerjemahan film terus membanjiri di dunia hiburan khususnya film-film yang diimport dari luar Indonesia sehingga masyarakat mengerti jalan cerita film yang ditontonnya. Selain itu, penerjemah juga harus mematuhi berbagai ketentuan dan hambatan yang ada dalam penerjemahan film.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Hakikat Penerjemahan

1. Pengertian Penerjemahan

Penerjemahan adalah proses, cara, perbuatan menerjemahkan, menyalin atau memindahkan suatu bahasa ke bahasa lain; mengalihbahasakan. Jadi penerjemahan yaitu pengubahan dari satu bahasa ke bahasa lain. Kamus linguistik memberi definisi penerjemahan (translation) sebagai (1) pengalihan amanat antarbudaya dan/atau antarbahasa dalam tataran gramatikal dan leksikal dengan maksud, efek atau ujud yang sedapat mungkin tetap dipertahankan; (2) bidang linguistik terapan yang mencakup metode dan teknik pengalihan amanat dari satu bahasa ke bahasa lain¹².

Seperti halnya ilmu-ilmu lain, di dalam penerjemahan ditemukan banyak definisi. Berbagai definisi itu mencerminkan pandangan ahli yang membuat definisi tentang hakikat dan proses penerjemahan. Catford, dalam bukunya , *A Linguistic Theory of Translation* menyatakan bahwa: *Translation is the replacement of textual material in one language by equivalence textual material in another language.*¹³ Dia menekankan bahwa masalah utama dalam penerjemahan adalah bagaimana menemukan

¹² Harimurti Kridalaksana, *h.* 181.

¹³ J. C. Catford, *A Linguistic Theory of Translation*, (London: Oxford University Press, 1965), h. 20.

padanan terjemahan di dalam bahasa sasaran. Karena padanan merupakan kata kunci dalam proses terjemahan. Dalam proses penerjemahan terjadi pengalihan bahasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, baik berupa kata, frase, klausa dan kalimat yang sepadan ke dalam bahasa sasaran. Penerjemahan adalah penggantian materi tekstual dalam suatu bahasa dengan materi tekstual yang sepadan kedalam bahasa lain, baik lisan maupun tulisan. Dalam hal ini Catford menekankan bahwa teks pengganti harus sepadan karena kesepadanan merupakan hal yang penting dalam penerjemahan.

Larson menyatakan "*translation consists of transferring the meaning of the source language into receptor language.*" Larson secara sederhana mendefinisikan penerjemahan sebagai proses pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran¹⁴. Selain itu, Larson juga menyebutkan "*it is meaning which is being transferred and must be held constant. Only the form changes*". Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa Larson berpendapat bahwa yang mengalami perubahan bentuk dalam penerjemahan hanyalah bentuknya. Makna yang ada dalam bahasa sumber ditransfer ke bahasa sasaran dan makna ini haruslah konstan.

Pendapat Larson mengenai pengalihan makna dalam penerjemahan ini diperkuat oleh pendapat Newmark yang menyatakan "*...it is rendering the*

¹⁴ Larson, L.Mildred. *Meaning Based Translation: A Guide to Cross Language Equivalent*. (Lanham: University Press of America, 1984), h, 3

meaning of a text into another language in the way that the author intended the text."¹⁵ Pada kutipan di atas, Newmark menyebutkan bahwa dalam proses penerjemahan, maksud si penulis teks bahasa sumber haruslah dapat tersampaikan pada pembaca bahasa sasaran.

Dalam definisinya, Hatim dan Munday menyatakan bahwa penerjemahan sebagai suatu "proses mentransfer teks tertulis dari bahasa sumber (SL) ke bahasa target (TL)." (*"the process of transferring a written text from source language (SL) to target language (TL)"*).¹⁶ Dalam definisi ini mereka tidak secara eksplisit menyatakan bahwa obyek yang ditransfer adalah makna atau pesan. Mereka lebih menekankan pada penerjemahan sebagai suatu proses.

Menurut Munday penerjemahan adalah peralihan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dalam bentuk teks tulis. (*...as changing an original written text in the original verbal language into a written text in a different verbal language*).¹⁷ Penerjemahan tertulis adalah mengalihbahasakan suatu wacana dari bahasa satu ke dalam bahasa lain secara tertulis.

Meetham dan Hudson dalam Bell mendefinisikan penerjemahan sebagai, *the process or result of converting information from one language or language variety into another. The aim is to reproduce as accurately as*

¹⁵ Peter Newmark, *A Textbook of Translation*. (London: Routledge, 1988), h. 5

¹⁶ Basil Hatim dan Jeremy Munday, *Translation, An Advanced Resource Book*, (London: Routledge, 2004), h. 6

¹⁷ Jeremy Munday, *Introducing Translation Studies, Theories and Application*, (London: Routledge, 2001), h. 5.

*possible all grammatical and lexical feature of the 'source language' original by finding equivalents in the target language. At the same time all factual information contained in the original text... must be retained in the translation.*¹⁸ Definisi ini mengisyaratkan dua pengertian yaitu penerjemahan secara proses dan produk. Bell mengungkapkan ada tiga pengertian yang berbeda: (1) *translating*, yaitu suatu istilah yang mengacu pada proses dan bermakna 'menerjemahkan' yang merupakan aktivitas bukan objek yang bisa dilihat dan dirasakan; (2) *translation* yang merupakan produk dari proses penerjemahan dalam bentuk teks penerjemahan; (3) *translation* yang mengacu pada suatu konsep abstrak yang memberikan penjelasan terhadap proses penerjemahan dan produk dari proses tersebut. Disamping ketiga konsep tersebut (sebagai proses, produk dan konsep) istilah *translation* juga mengacu pada suatu metode atau cara yang diterapkan dalam proses penerjemahan.

Dari beberapa definisi yang dikutip di atas dapat disimpulkan bahwa terjemahan tidak hanya masalah pengalihan pesan dari satu bahasa ke bahasa lain atau penerjemahan antarbahasa (*linguistic transfer*), atau pengalihan makna (*transfer of meaning*), tetapi juga pengalihan budaya (*cultural transfer*) dan dapat menjembatani perbedaan bahasa serta budaya sehingga pesan tersampaikan. Selain itu hal terpenting dalam penerjemahan

¹⁸ Roger T. Bell, *Translation and Translating: Theory and practice*, (London: Longman, 1991), h. 13

adalah beralihnya pesan atau makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, dan sedapat mungkin disesuaikan bentuknya hingga mencapai kesepadanan, serta diungkapkan dengan sewajar mungkin. Hasil terjemahan mempunyai maksud dan makna yang sama persis dengan pesan bahasa sumbernya. Jadi terdapat keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan makna antara bahas sumber dan bahasa sasaran.

2. Proses penerjemahan

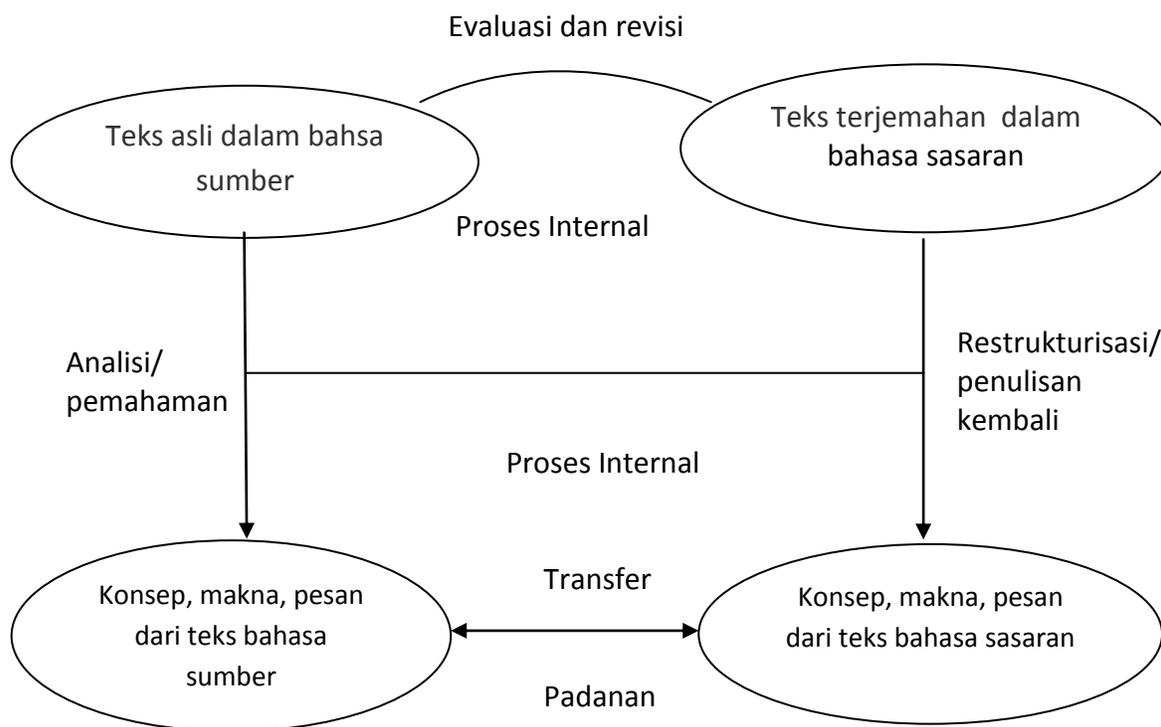
Proses diartikan sebagai rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk. Dalam Suryawinata proses penerjemahan adalah suatu model yang dimaksudkan untuk menerangkan proses pikir (internal) yang dilakukan manusia saat melakukan penerjemahan.¹⁹ Nababan menjelaskan proses penerjemahan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang penerjemah pada saat dia mengalihkan amanat dari bahasa bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa).²⁰ Atau rangkaian tindakan dimana penterjemah mencurahkan pengetahuan, ketrampilan, kemampuan, dan kebiasaannya untuk mengalihkan pesan dari BSu ke dalam BSA. Dalam proses penerjemahan seorang penerjemah perlu menguasai struktur dari Bsu dan Bsa, budaya dari

¹⁹ Zuchridin Suryawinata & Sugeng Hariyanto, Translation: Bahasan Teori & Penuntun praktis Menerjemah, (Yogyakarta: Kanisius, cetakan ke-6, 2011), h. 17.

²⁰ Rudolf Nababan, Teori Menerjemah Bahasa Inggris, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), h. 24.

Bsu dan Bsa serta topik yang terdapat dalam Bsu atau materi naskah yang akan diterjemahkan.

Proses penerjemahan film tidak jauh berbeda dengan proses penerjemahan lain. Proses penerjemahan dialami oleh penerjemah melalui tiga tahap utama; tahap analisis, tahap transfer dan tahap restrukturisasi, seperti yang digambarkan oleh Zuchridin Suryawinata dalam bagan berikut.²¹



Gambar 1: proses penerjemahan Suryawinata.

²¹ Zuchridin Suryawinata & Sugeng Hariyanto, *op.cit.*, h.18

1. Tahap analisis dan pemahaman, dalam tahap ini kalimat yang ada dianalisis menurut hubungan gramatikal, mengenai makna kata atau kombinasi kata, makna tekstual, dan makna kontekstual.
2. Kemudian tahap transfer yaitu teks yang sudah dianalisis dan dipahami penerjemah dalam pikirannya kemudian dipindahkan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.
3. Selanjutnya tahap restrukturisasi, Setelah memindahkan pesan, penerjemah berusaha mencari padanan kata, ungkapan, struktur kalimat yang tepat dalam bahasa sasaran. Sehingga pesan, isi dan makna teks BSuu bisa disampaikan sepenuhnya dalam bahasa sasaran.
4. Pada tahap evaluasi dan revisi adalah hasil teks yang diterjemahkan, dicocokkan kembali dengan teks aslinya, kemudian direvisi sehingga menghasilkan terjemahan yang baik.

Dari penjelasan diatas bahwa seorang penerjemah perlu memahami proses penerjemahan agar dapat melakukan langkah-langkah penting dalam melakukan tugasnya mengingat seorang penerjemah adalah seorang pembuat keputusan dalam menetapkan istilah yang sepadan untuk sebuah kata. Proses penerjemahan tersebut diungkapkan secara berbeda-beda oleh beberapa ahli. Namun pada intinya sama yaitu dimulai dengan cara menganalisa (membaca, memahami) untuk dapat menangkap pesan didalamnya, pengalihan isi, makna dan pesan dalam bahasa sumber ke

dalam bahasa sasaran, dan proses yang terakhir adalah penyesuaian. Apabila tahapan-tahapan tersebut telah selesai dilakukan, maka penerjemah telah menghasilkan sebuah terjemahan.

Perbedaan yang muncul antara penerjemahan film dengan penerjemahan lain bukan terletak pada proses penerjemahan secara kognitif, seperti yang ditunjukkan pada bagan di atas, namun lebih pada proses fisiknya. Dalam penerjemah (film) terlebih dahulu melihat gambar dan mendengarkan suara kalimat demi kalimat yang ada dalam film. Kadang penerjemah juga memperoleh transkrip dari dialog film yang bersangkutan. Lalu, dia menerjemahkan dialog tersebut dalam BSA dengan menekankan pada makna. Pekerjaan tambahan penerjemah film juga terletak pada proses pengisian suara dan penyesuaian gerak bibir.

3. Metode Penerjemahan

Secara harfiah, metode berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Terkait penerjemahan, metode berarti rencana dan cara yang sistematis dalam melakukan penerjemahan. Seorang penerjemah dituntut untuk memiliki metode penerjemahan yang jelas, yaitu melakukan penerjemahan sesuai dengan apa yang telah

direncanakan. Contoh, ketika akan menerjemahkan sebuah teks untuk anak-anak, penerjemah sudah merencanakan apakah akan menghilangkan istilah-istilah sulit yang mungkin akan menimbulkan kesulitan bagi pembaca sasaran. Pemilihan suatu metode tentunya disertai dengan pertimbangan-pertimbangan yang matang mengenai pembaca sasaran, jenis teks, keinginan dan maksud pengarang teks, dan tujuan penerjemahan teks tersebut.

Definisi metode penerjemahan yang dapat dijadikan acuan dalam proses penerjemahan, antara lain sebagai berikut: "*Translation method refers to the way a particular translation process is carried out in terms of the translator's objective, i.e. a global option that affects the whole text.*"²² Metode penerjemahan menurut pendapat ini merupakan pilihan cara penerjemahan pada tataran global. Metode ini terjadi pada proses penerjemahan, namun metode tersebut mempengaruhi teks secara keseluruhan. Metode merupakan cara penerjemahan yang terjadi pada tataran makro dan berkaitan erat dengan tujuan penerjemah, serta mempengaruhi cara penerjemahannya pada tataran mikro. Metode penerjemahan ini juga mengarah pada dua kecenderungan, yakni berorientasi pada Bsu atau pada Bsa.

²² Lucía Molina dan Amparo Hurtado Albir. "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach". (*Jurnal Meta*, Vol. XLVII, No. 4, 2002)

Machali, menyatakan perbedaan mendasar kecenderungan metode penerjemahan didasarkan hal-hal berikut ini:²³ (1) maksud atau tujuan teks Bsu, yakni tercermin dari tujuan teks, misalnya memaparkan, menceritakan, menghibur, dsb.; (2) tujuan penerjemah, misalnya, apakah penerjemah ingin menambah atau mengurangi 'nuansa' tertentu; dan (3) pembaca dan latar atau *setting* teks, misalnya, siapa pembacanya, dan media teks tsb. ditulis, misalnya koran, jurnal, dsb. Semua ini membantu penerjemah dalam memilih metode penerjemahan yang dianggap sesuai dalam proses dan perencanaan penerjemahannya.

Newmark, dalam bukunya yang berjudul *A Textbook of Translation*, membagi metode penerjemahan secara garis besar menjadi dua yaitu: *source language emphasis*, yaitu penerjemahan yang memberi penekanan terhadap bahasa sumber dan *target language emphasis*, yaitu penerjemahan yang memberi penekanan pada bahasa sasaran. Dalam metode jenis pertama, penerjemah berupaya mewujudkan kembali dengan setepat-tepatnya makna kontekstual bahasa sumber, meskipun dijumpai hambatan sintaktis dan semantis pada teks bahasa sasaran. Pada metode yang kedua, penerjemah berupaya menghasilkan dampak yang relatif sama dengan yang diharapkan oleh penulis asli terhadap pembaca versi bahasa sasaran.

²³ Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah*, (Jakarta: Mizan Media Utama, cet, I, 2009), h, 49

Newmark membagi lagi dua metode di atas menjadi delapan metode dan digambarkan dalam diagram V²⁴

SL Emphasis	TL Emphasis
<i>Word-for-word translation</i>	<i>Adaptation</i>
<i>Literal translation</i>	<i>Free translation</i>
<i>Faithful translation</i>	<i>Idiomatic translation</i>
<i>Semantic translation</i>	<i>Communication translation</i>

Gambar 2. Diagram V Metode Penerjemahan oleh Newmark

Keterangan:

SL : Source Language atau Bahasa Sumber (BSu)

TL : Target Language atau Bahasa Sasaran (BSa)

Pada penerjemahan kata-demi-kata, biasanya kata-kata dari teks bahasa sumber diterjemahkan di luar konteks, dan kata-kata yang bersifat kultural (Tsu: *I like that clever student*, Tsa: saya menyukai itu pintar anak) diterjemahkan apa adanya. Metode ini umumnya digunakan pada tahapan pra-penerjemahan. Jadi, pada penerjemahan metode ini dapat terjadi pada tahap analisis atau tahap awal pengalihan.

Penerjemahan harfiah atau *literal* mencari padanan terdekat bahasa sumber terhadap bahasa sasaran. Contohnya adalah penerjemahan teks bahasa Inggris *It's raining cats and dogs* menjadi 'Hujan kucing dan anjing' dalam bahasa Indonesia. Pada proses penerjemahan, metode ini juga dapat dipakai pada tahap awal pengalihan.

²⁴ Peter Newmark, *A Textbook of Translation*. (London: Routledge, 1988), h. 45.

Penerjemahan setia (*faithful translation*) mencoba mereproduksi makna kontekstual bahasa sumber dengan masih dibatasi oleh struktur gramatikalnya. Penerjemahan ini berpegang teguh pada maksud dan tujuan teks bahasa sumber, sehingga hasil terjemahan masih terdengar kaku. Metode penerjemahan yang lebih luwes daripada metode ini adalah penerjemahan semantis. Contoh:

Ben is too well aware that he is naughty. (teks bahasa sumber)

Ben menyadari terlalu baik bahwa ia nakal. (terjemahan setia)

Ben sangat sadar bahwa ia nakal. (terjemahan semantis)

Metode-metode yang telah disebutkan di atas adalah metode yang lebih menekankan pada bahasa sumber. Sedangkan metode yang lebih menekankan pada bahasa sasaran terdiri empat yaitu: adaptasi, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatik dan penerjemahan komunikatif.

Adaptasi merupakan metode penerjemahan yang paling bebas dan paling dekat dengan bahasa sasaran. Metode ini biasanya digunakan untuk menerjemahkan drama atau puisi, yaitu yang mempertahankan tema, karakter dan alur. Sementara penerjemahan bebas (*free translation*) mengutamakan isi dan mengorbankan bentuk teks bahasa sumber. Berikut adalah contoh lirik lagu yang disadur dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Tsu : *Hey Jude, don't make it bad*
Take a sad song and make it better
Remember to let her into your heart
Then you can start to make it better
 (Hey Jude-The Beatles, 196)

Tsa : Kasih, dimanakah Mengapa kau tinggalkan aku
 Ingatlah-ingatlah kau padaku
 Janji setiamu tak kan kulupa

Metode idiomatik, menurut Newmark, adalah metode yang bertujuan memproduksi pesan dalam teks bahasa sumber, tetapi dengan menggunakan kesan keakraban dan ungkapan idiomatik yang tidak didapati pada versi aslinya. Dengan demikian, banyak terjadi distorsi nuansa makna. Banyak pakar penerjemahan dunia yang menyukai metode ini karena dianggap 'hidup' dan 'alami', contoh:

Tsu : *I can relate to that.*

Tsa : Aku mengerti maksudnya.

Tsu : *You're cheery mood.*

Tsa : Kamu kelihatan ceria.

Yang terakhir adalah metode penerjemahan komunikatif yang mengupayakan reproduksi makna kontekstual yang demikian rupa, sehingga baik aspek kebahasaan maupun aspek isi langsung dapat dimengerti oleh pembaca. Metode ini memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi, yaitu khalayak pembaca dan tujuan penerjemahan

Senada dengan Newmark, Machali mengungkapkan bahwa dari kedelapan metode tersebut ada yang merupakan tahap awal pengalihan bahasa sumber, yaitu penerjemahan kata per kata, harfiah dan setia, hanya metode penerjemahan semantik dan komunikatif yang memenuhi tujuan-tujuan utama penerjemahan, yaitu demi ketepatan dan efisiensi sebuah teks.²⁵ Secara umum dapat dikatakan bahwa metode penerjemahan semantis dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kebahasaan penulis teks asli, sedangkan penerjemahan komunikatif lebih memperhatikan tingkat kebahasaan pembaca. Penerjemahan semantis sering dipakai untuk menerjemahkan teks yang ekspresif, sedangkan metode komunikatif untuk teks yang informatif atau vokatif (bersifat imbauan).

Kemudian, Lucia Molina dan Amparo Hurtado Albir dalam Endry Purwaningsih memaparkan mengenai teknik atau strategi penerjemahan adalah cara yang dilakukan oleh penerjemah dalam mengatasi masalah penerjemahan yang dilihat teks penerjemahan, "*Translation method refers to the way a particular translation process is carried out in terms of the translator's objective, i.e. a global option that affects the whole text.*"²⁶

Molina membatasi metode penerjemahan sebagai sebuah cara yang digunakan oleh penerjemah dalam proses penerjemahan sesuai dengan

²⁵ Rochayah Machali, *op. cit.*, h. 78-84.

²⁶ Endry Purwaningsih, Analisis Terjemahan Kata-Kata Bijak dalam Terjemahan Buku "THE 48 LAWS OF POWER" Karya Robert Greene, <http://endrypurwaningsih.blogspot.com/> (diunduh pada tanggal 9 Maret 2014).

tujuannya. Artinya metode terjemahan sangat mempengaruhi hasil terjemahannya.

4. Strategi Penerjemahan

Menerjemah adalah kegiatan mentransfer makna suatu teks dalam suatu bahasa ke bahasa lain sedemikian rupa sehingga teks hasil terjemahan memiliki makna yang sama seperti yang dimaksudkan oleh pembuat teks. Strategi penerjemahan merupakan bagian dari proses penerjemahan. Suatu langkah yang diambil seorang penerjemah untuk mencapai kesepadanan dalam penerjemahan, dimulai dari disadarinya permasalahan oleh penerjemah dan diakhiri dengan dipecahkannya permasalahan atau disadarinya bahwa masalah tersebut tidak dapat dipecahkan pada titik waktu tertentu.²⁷

Suryawinata & Hariyanto memaknai strategi penerjemahan sebagai tuntunan teknis untuk menerjemahkan frase demi frase atau kalimat demi kalimat, dengan kata lain strategi penerjemahan adalah taktik penerjemah untuk menerjemahkan kata atau kelompok kata, atau mungkin kalimat penuh bila kalimat tersebut tidak bisa di pecah lagi menjadi unit yang lebih kecil untuk diterjemahkan.²⁸

²⁷ Wolfgang Lörscer, 2005. *"The Translation Process: Methods and Problems of its Investigation"*, Dalam *Meta*, vol. 50, n° 2, 2005, h. 599

²⁸ Zuchridin Suryawinata dan Sugeng Hariyanto, *op. cit*, h. 67.

Beberapa literatur penerjemahan menyebutkan strategi sebagai prosedur. Menurut Machali, perbedaan metode dan prosedur penerjemahan terletak pada satuan penerapannya. Metode penerjemahan terkait dengan keseluruhan teks, sedangkan prosedur penerjemahan terkait pada kalimat dan satuan bahasa yang lebih kecil, seperti : klausa, frasa, dan kata.²⁹

Pengertian strategi dalam tulisan ini identik dengan pengertian metode yang digunakan Vinay dan Darbelnet³⁰ prosedur oleh Newmark.³¹ Walaupun Vinay dan Darbelnet dan Baker tidak membedakan metode dengan prosedur tetapi Newmark dan Machali menilai perbedaan antara metode dan prosedur terletak pada satuan penerapannya. Metode penerjemahan berkenaan dengan keseluruhan teks sedangkan prosedur berlaku untuk kalimat dan satuan-satuan bahasa yang lebih kecil (seperti klausa, frasa, kata). Oleh karena itu Baker³² menilai pilihan padanan selalu tergantung tidak hanya pada sistem bahasa atau sistem yang sedang ditangani oleh seorang penerjemah tetapi juga pada bagaimana cara, baik penulis teks sumber dan penerjemah, memanipulasi sistem bahasa bersangkutan. Dalam hal ini penerjemahan menjadi tidak bisa terlepas dari campur tangan penerjemah dan memiliki dinamika. Di dalam proses penerjemahan, penerjemah hanyalah seorang komunikator yang menjembatani alur informasi dari penulis dan

²⁹ Rochayah Machali, *op. cit*, h. 91.

³⁰ Vinay dan Dalbernet dalam Venuti, h. 84-93

³¹ Newmark, h, 68-93

³² Baker, h. 17

pembaca yang semestinya bisa menghilangkan sedemikian rupa campur tangan atau subyektivitas.

Hampir sama dengan Vinay dan Darbelnet, Bell juga menunjukkan tujuh cara berbeda untuk bisa mengalihkan makna teks bahasa sumber ke dalam bahasa target³³ dan Machali dalam bukunya pedoman bagi penerjemah hanya melihat lima prosedur yang menonjol, antara lain: transposisi (pergeseran bentuk), modulasi (pergeseran makna), adaptasi (penyesuaian), pepadanan berkonteks, dan pepadanan bercatatan.³⁴

1. Transposisi atau pergeseran bentuk, adalah suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Ada empat jenis pergeseran bentuk sebagai berikut:

- a. Pergeseran bentuk wajib dan otomatis yang disebabkan oleh sistem dan kaidah bahasa.
- b. Pergeseran yang dilakukan apabila suatu struktur gramatikal dalam bahasa sumber tidak ada dalam bahasa sasaran.
- c. Pergeseran yang dilakukan karena alasan kewajaran yang diungkapkan.
- d. Pergeseran yang dilakukan untuk mengisi kerumpangan kosakata dengan menggunakan struktur gramatikal

Berikut beberapa contoh pergeseran bentuk:

³³ Roger T Bell, h. 70-71

³⁴ Machali, h. 92.

(a) jamak dalam bahasa sumber menjadi tunggal dalam bahasa sasaran.

TSu: *A pair of glasses*

TSa: Sebuah kacamata

(b) pengulangan *adjectif* atau kata sifat dalam bahasa Indonesia yang maknanya menunjukkan variasi yang tersirat dalam *adjectif* menjadi penjamakan nominanya dalam bahasa Inggris.

TSu: Rumah di Jakarta bagus-bagus

TSa: *The house in Jakarta are built beautifully*

(c) *adjectiva plus* nomina menjadi nomina + pemberi sifat

TSu: *beautiful woman*

TSa: Wanita (yang) cantik

(d) peletakan objek bisa di depan atau di belakang bahasa Indonesia menjadi objek di belakang bahasa Inggris

TSu: Buku itu harus kita bawa

TSa: *We must bring the book*

(e) verba atau kata kerja di depan bahasa Indonesia tidak lazim struktur bahasa Inggrisnya, kecuali dalam kalimat imperaktif. Maka, padanannya memakai struktur kalimat biasa.

TSu: berbeda penjelasannya

TSa: *the explanation differ*

2. Modulasi atau Pergeseran makna, menurut Vinay dan Darbelnet dalam Newmark, modulasi adalah strategi penerjemahan yang dilakukan dengan

mengubah perspektif, sudut pandang atau dalam segi makna³⁵. Modulasi ada dua: wajib dan bebas. Modulasi wajib dilakukan apabila suatu kata, frase atau struktur tidak ada padananya dalam BSa sehingga perlu dimunculkan. Modulasi bebas, rosedur penerjemahan yang dilakukan karena alasan non linguistik.

TSu: *Nobody doesn't like it*

TSa: Semua orang menyukainya

3. Adaptasi adalah pengupayaan padanan kultural antara dua situasi tertentu. Beberapa ungkapan kultural yang konsepnya tidak sama antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, pemakai bahasanya mengambil makna kata asing yang di serap kemudian disesuaikan dengan dalam bahasa Indonesia. Contoh:

TSu: Dear Sir,

TSa: Dengan hormat

TSu: Pluralization

TSa: Pluralisasi

4. Pemandanan berkonteks adalah penempatan suatu informasi dalam konteks, agar maknanya jelas bagi penerima informasi atau berita. Dalam penerjemahan, penting juga diperhatikan prinsip komunikasi, semakin kaya konteks suatu berita semakin kecil salah informasi. Misalnya ungkapan selamat malam dalam bahasa Indonesia tidak selalu dapat diterjemahkan

³⁵ Newmark, *A Textbook of Translation*, op.cit, h. 88

menjadi *good night*, tergantung pada konteksnya. Apabila diucapkan saat bertemu, padanannya adalah *good evening*, kalau berpisah, padanannya adalah *good night*.

5. Pemadanan bercatatan apabila semua prosedur penerjemahan itu tidak dapat menghasilkan padanan yang diharapkan. Catatan dapat diberikan baik sebagai catatan kaki maupun catatan akhir pada setiap akhir bab.

Ada sebelas teknik atau strategi penerjemahan yang bisa digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Strategi ini hendaknya dikuasai dengan baik oleh para penerjemah agar hasil penerjemahannya sepadan, akurat dan dapat diterima dengan baik. Berikut ini adalah kesebelas strategi tersebut (1) penerjemahan harfiah, (2) substitusi, (3) penerjemahan bebas, (4) parafrasa, (5), penggantian, (6) penambahan, (7) penghilangan, (8), kompresi, (9) derivasi sintaktis, (10) amplifikasi, (11) ekspikasi-impilikasi.³⁶

Suryawinata dan Hariyanto membagi strategi penerjemahan ke dalam dua jenis utama. *Pertama*, strategi struktur yang berkenaan dengan struktur kalimat . Strategi-strategi ini sebagian besar bersifat wajib dilakukan karena jika tidak, hasil terjemahannya akan tidak berterima (*acceptable*) secara struktural dalam bahasa sasaran atau tidak wajar. *Kedua* adalah strategi semantik yang langsung terkait dengan makna kata atau kalimat yang

³⁶ Salihen Moentaha, Bahasa dan Penerjemahan, (Jakarta: Kesaint Blanc, 2006), h. 48-78

sedang diterjemahkan. Ada tiga strategi dasar yang berkenaan dengan masalah struktur, yaitu penambahan, pengurangan dan transposisi.³⁷ Strategi struktural berkaitan dengan masalah struktur. Berikut uraiannya:

a. Penambahan (*additional*) yaitu menambahkan kata-kata di dalam bahasa sasaran karena memang dibutuhkan agar hasil terjemahan dapat diterima.

Contoh:

Bsu: saya dokter

Bsa: *I am a doctor*

Pada contoh di atas, kata “*am*” dan “*a*” harus ditambahkan demi keberterimaan struktur bahasa sasaran.

b. Pengurangan (*subtraction*) yaitu mengurangi kata-kata atau elemen struktur di dalam bahasa sasaran agar hasil terjemahan bersifat lazim bagi pembaca bahasa sasaran. Contoh:

Bsu: *You should go home*

Bsa: kamu harus pulang

Dari contoh di atas kata kerja “*go*” dikurangkan demi keberterimaan struktur Bsa.

c. Transposisi (*transposition*) disebut juga pergeseran, merupakan suatu prosedur penerjemahan yang dilakukan dengan mengubah tata struktur asli bahasa sumber agar tercapai kesepadanan yang berterima dalam bahasa

³⁷ Zuchridin Suryawinata dan Sugeng Hariyanto, *loc. cit.*

sasaran³⁸. Strategi penerjemahan ini digunakan untuk menerjemahkan kata, frase, klausa atau kalimat. Perubahan struktur tersebut dapat bersifat wajib atau pilihan. Transposisi akan bersifat wajib apabila makna Bsu yang telah diterjemahkan menjadi tidak terbaca atau tidak tersampaikan pesannya oleh pembaca bahasa sasaran. Sebaliknya, strategi ini menjadi pilihan jika perubahan struktur lebih ditujukan untuk variasi gaya bahasa saja. Namun, tidak berpengaruh banyak terhadap perubahan makna. Berikut contohnya:

Bsu: *We have big house*

Bsa: Kami punya rumah besar

Pada contoh di atas, letak kata sifat dalam frasa nomina “*big house*” letaknya berubah. Di dalam bahasa Inggris kata sifat berfungsi sebagai unsur “menerangkan” harus berada di depan kata yang diterangkan. Sebaliknya bahasa Indonesia (diterangkan-menerangkan), jadi letak kata sifat tersebut diubah. “*Big House*” menjadi “Rumah Besar”.

Berbeda dengan strategi struktural, strategi semantis dilakukan dengan pertimbangan makna. Strategi ini diterapkan pada tataran kata, frase maupun klausa atau kalimat, terdiri atas:³⁹

a. Pungutan (*borrowing*) yaitu dengan mengambil kata bahasa sumber ke dalam hasil terjemahan bahasa sasaran karena belum ditemuinya padanan kata atau konsep yang tepat dalam bahasa sasaran. Biasanya

³⁸ Newmark, *op.cit*, hal 85

³⁹ Zuchridin Suryawinata dan Sugeng Hariyanto, h. 70-76.

digunakan untuk kata-kata atau frase-frase yang berhubungan dengan nama orang, tempat majalah, jurnal, gelar lembaga dan istilah ilmu pengetahuan yang belum ada di bahasa sumber. Pungutan mencakup dua jenis, transliterasi dan naturalisasi. Transliterasi adalah strategi yang mempertahankan kata-kata bahasa sumber tersebut secara utuh baik bunyi maupun tulisannya. Contoh kata “*Mixer*” dalam bahasa Inggris tetap dipertahankan sebagai kata “*Mixer*” dalam bahasa Indonesia

Sementara naturalisasi (adaptasi) merupakan kelanjutan transliterasi, yakni pengucapan dan tata penulisannya sudah disesuaikan dengan aturan bahasa sasaran. Contoh Kata “*oxygen*” dalam bahasa Inggris tetap dipungut menjadi “oksigen” dalam bahasa Indonesia.

b. Padanan budaya (*Cultural Equivalent*) yaitu peminjaman kata khas budaya dalam bahasa sasaran untuk menggantikan kata khas budaya dalam bahasa sumber. Hal ini disebabkan karena perbedaan budaya yang melatari kedua bahasa tersebut. Sebagai contoh:

BSu: *His hair is as white as snow.*

BSa: rambutnya seputih kapas

Dalam bahasa Indonesia berbeda menterjemahkan kata “snow” menjadi kapas karena budaya Indonesia membandingkan yang putih rambutnya dengan kapas, tidak ada salju di Indonesia.

c. Padanan deskriptif (*descriptive equivalent*) dan analisis komponensial (*componential analysis*) yaitu memberikan deskripsi agar memperjelas makna

kata atau konsep bahasa sumber. Padanan deskriptif ditujukan untuk mencapai kesepadanan konsep budaya bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Strategi ini dilakukan jikalau padanan budaya bahasa sasaran kurang mewakili padanan budaya bahasa sumber. Penerjemah berusaha memperjelas hal tersebut dengan mendeskripsikan kata atau konsep budaya tersebut. Apabila terdapat kata-kata yang lebih umum dan tidak ditemui padanannya dalam bahasa sasaran, maka dapat dilakukan dengan strategi analisis komponensial. Contoh:

BSu : “Gadis itu menari dengan luwesnya”

BSa: *The girl is dancing with great fluidity and grace*

Dengan strategi ini, “*luwes*” bisa diterjemahkan menjadi “bergerak dengan halus dan anggun” atau dalam bahasa Inggris dapat diterjemahkan *move with great fluidity and grace*

d. sinonim lazimnya digunakan untuk kata-kata bahasa sumber bersifat umum dengan mencari sinonim kata bahasa sumber dalam bahasa sasaran.

BSu: *What a cute baby you’ve got!*

BSa: Alangkah lucunya bayi anda!

“*cute*” diterjemahkan menjadi “lucu” kedua kata ini hanyalah sinonim. “*cute*” mengindikasikan ukuran kecil, ketampanan atau kecantikan sementara “lucu” menunjukkan bahwa anak tersebut menarik hati dan menggemaskan.

e. Terjemahan resmi adalah terjemahan yang telah dibakukan. Melalui strategi ini, kegiatan penerjemahan menjadi lebih ringan karena telah ada

padanan baku bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Seorang penerjemah yang mengerjakan naskah dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia perlu memiliki Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing” yang dikeluarkan oleh Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud RI)

BSa: *data base*

BSu: data pokok

- f. Penyusutan dan perluasan strategi ini mengacu pada penyusutan komponen kata bahasa sumber setelah diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran untuk menghasilkan makna yang relevan. Strategi penyusutan ini harus menghormati prinsip relevansi, yaitu, penerjemah harus memastikan bahwa tidak ada informasi penting yang terdapat dalam terjemahan. Contoh penerjemahan kata “*automobile*” menjadi “mobil” kata “*auto*” dihilangkan jadi kata “*automobile*” mengalami penyusutan. Sedangkan perluasan mengacu pada hal dimana penerjemah memperbanyak jumlah kata bahasa sumber dalam bahasa sasaran untuk mendapatkan makna yang paling tepat. Contoh kata “*whale*” menjadi “ikan Paus.” Pada contoh ini ditambah kata “ikan” sehingga kalau diterjemahkan hanya “paus” akan menjadi kurang baik. Karena kata “Paus” dalam bahasa Indonesia adalah pemimpin tertinggi umat Katolik sedunia “*the Pope*”.
- g. Penambahan, hal ini dilakukan karena pertimbangan kejelasan makna. Penerjemah memasukkan informasi tambahan di dalam teks terjemahannya.

Informasi tambahan ini biasanya diletakkan di bagian akhir teks sebagai catatan kaki, dan digunakan untuk membantu menerjemahkan kata-kata yang berhubungan dengan budaya, teknis, atau ilmu-ilmu lainnya.

Bsu :“Kulitnya, yang keras dan bersisik, berwarna abu-abu. Dengan demikian, kulit ini membantunya berkamuflase, menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan untuk menyelamatkan diri dari predator, hewan pemangsa, jika berada di dalam air”.

Bsa : *The skin, which is hard and scaly, is greyish in color, thus helping to camouflage it from predators when underwater.*

Dari contoh di atas, *camouflage* dan *predator* dipungut ke dalam bahasa sasaran. Selain itu, informasi tambahan tentang masing-masing istilah ilmu biologi ini juga diberikan. Tambahan tersebut adalah “menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan” dan “hewan pemangsa”. Penambahan dimaksudkan untuk pertimbangan stilistika atau kelancaran kalimat bahasa sasaran.

h. Penghapusan atau *omission*, dapat berarti tidak diterjemahkannya kata atau bagian teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Pertimbangannya adalah kata atau bagian teks bahasa sumber tersebut tidak terlalu penting untuk diterjemahkan.

BSu: Dia tinggal dengan kakek Buyutnya.

BSa: *She lives with her grandfather.*

Secara makna, dalam contoh di atas terlihat penerjemah memilih untuk tidak menerjemahkan buyutnya tetapi hanya menerjemahkan

kakeknya menjadi *her grandfather*. Hal ini dilakukan karena mungkin saja penerjemah menganggap bahwa “buyutnya” tidak memiliki fungsi yang signifikan dalam kalimat bahasa sasaran dan lebih mudah difahami dalam bahasa sumber

i. Modulasi adalah strategi untuk menerjemahkan frase, klausa, atau kalimat. Strategi ini digunakan jika penerjemahan kata-kata dengan makna literal tidak menghasilkan terjemahan yang wajar atau luwes. Contoh:

BSu : *I get my hair cut.*

BSa : Rambutku di potong

Dari contoh di atas, penerjemah memandang persoalannya dari objeknya, yaitu “rambut”, bukan dari segi pelaku “I”. Cara pandang ini merupakan suatu keharusan karena struktur Bsa memang menghendaki begitu. Contoh kalimat ini bisa juga disebut transposisi, karena struktur kalimat aktif diubah menjadi pasif.

Berbagai alternatif telah diungkapkan oleh para pakar, maka strategi pemadanan dalam penerjemahan bisa dikelompokkan berdasarkan orientasi penerjemah ke dalam 1. Strategi pemadanan yang berorientasi pada bahasa sumber, 2. Strategi yang berorientasi pada bahasa sasaran (dampak pemadanan), dan 3. Strategi yang berorientasi pada makna, yaitu apakah suatu konsep bahasa sumber dikenal/dimiliki (*known/shared*) atau tidak (*unknown*) dalam bahasa sasaran.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Vinay dan Darbelnet dalam Venuti, strategi pemadanan yang berorientasi pada bahasa sumber termasuk dalam kategori *direct translation*⁴⁰

a. Peminjaman (*borrowing*), digunakan untuk mengatasi konsep yang tidak dikenal dalam budaya bahasa sasaran yaitu meminjam kata atau ungkapan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Peminjaman itu bisa bersifat murni (*pure borrowing*) tanpa penyesuaian atau peminjaman yang sudah dinaturalisasi (*naturalized borrowing*) dengan penyesuaian pada ejaan ataupun pelafalan. Kamus resmi pada bahasa sasaran menjadi tolok ukur apakah kata atau ungkapan tersebut merupakan suatu pinjaman atau bukan. Sedangkan Baker menggunakan istilah terjemahan dengan menggunakan kata pinjaman (*translation using loan word*)⁴¹ Contoh:

BSu: *It is a state of force majeure.*

Bsa: *Ini adalah keadaan force majeure.*

Bsu: *Metode acting, Ilove it!*

Bsa: *Metoda akting, aku suka sekali!*

b. Kalke (*Calque*), semacam peminjaman (*borrowing*) dimana suatu bahasa meminjam bentuk ekspresi bahasa lain kemudian menterjemahkannya secara harfiah masing-masing elemennya dengan mempertahankan urutan unit linguistik frasa/kata aslinya. Strategi ini identik dengan *through-*

⁴⁰ Jean-Paul Vinay and Jean Darbelnet, dalam *Lawrence Venuti* (Ed), *The Translation Studies Reader*, (New York: Routledge, 2000), h. 85-88.

⁴¹ Mona Baker, *In Other Words, A Course Book on Translation*, (New York: Routledge, 2011), h. 33

translation yang dikemukakan Newmark⁴² dan *loan translation* yang ditawarkan oleh Bell.⁴³ ‘*Calque*’ menghasilkan bentuk linguistik (makna dan struktur frasa) di bahasa sasaran yang sama dengan bahasa sumber. Sebenarnya ini pinjaman yang komponen katanya diterjemahkan secara harfiah tanpa mengubah susunan morfem atau kata. Perhatikan contoh berikut:

BSu: *Directorate General*

Bsa: Direktorat Jendral

BSu: *Prime Minister*

BSa: *Perdana Menteri*.

c. Penerjemahan Harfiah (*literal translation*), yaitu dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata teks sumber ke dalam teks sasaran yang sepadan secara gramatikal dan idiomatik.⁴⁴ dan penerjemah tidak mengaitkan dengan konteks. Penerjemahan harfiah bagi Bell merupakan penggantian struktur sintaksis bahasa sumber dengan struktur bahasa sasaran (biasanya pada tingkat klausa)⁴⁵ misalnya klausa, Contoh:

BSu: *I like music*

Bsa: saya suka musik

Newmark beranggapan bahwa pemadanan *literal* merupakan prosedur dasar penerjemahan, baik penerjemahan semantik maupun komunikatif untuk mencapai hasil yang cermat dan rentangannya berkisar dari kata-ke-

⁴² Peter Newmark, *textbook of Translation*, h, 84

⁴³ Roger T. Bell, *op.cit.*, h. 70

⁴⁴ Jean-Paul Vinay and Jean Darbelnet, dalam Lawrence Venuti (Ed), *op. cit*, h. 86

⁴⁵ Roger T. Bell, *loc.cit*

kata, kelompok kata-ke-kelompok kata, kolokasi-ke-kolokasi, klausa-ke-klausa, kalimat-ke-kalimat.⁴⁶ Semakin panjang unit terjemahan tersebut semakin jarang terjadi padanan satu-lawan-satu. Pemadanan ini biasanya dijumpai pada penerjemahan antara dua bahasa yang serumpun dan memiliki budaya yang sama.

Strategi pemadanan yang berorientasi pada bahasa sasaran dalam kategori penerjemahan oblik (*oblique translation*) yang dikemukakan Vinay dan Darbelnet dalam Venuti, ialah:⁴⁷

a. transposisi (*transposition*), dimana penerjemah melakukan perubahan kategori gramatikal yaitu menggantikan elemen bahasa sumber dengan bahasa sasaran yang secara semantik berpadanan namun secara formal tidak berpadanan misalnya karena perubahan kelas kata. Mengubah susunan kata-kata dalam kalimat, dan ciri utamanya adalah pengubahan jenis kata verba menjadi kata benda atau sebaliknya, tanpa mengubah makna kalimat secara keseluruhan. Tapi sebenarnya, setiap perubahan jenis kata, misalnya dari katabenda menjadi kata kerja, kata sifat menjadi kata keterangan, pengurangan, penambahan dan lainnya, bisa disebut transposisi juga. Lihat contoh berikut.

BSu: *I gave a speech at the university last month.*

BSa: Saya berbicara di universitas itu bulan yang lalu.

⁴⁶ Peter Newmark, *textbook of Translation*, h. 69.

⁴⁷ Jean-Paul Vinay and Jean Darbelnet, dalam Lawrence Venuti (Ed), *op. cit*, h. 88-92.

Di dalam contoh di atas, kata benda “*speech*” diganti dengan verba “berbicara” di dalam terjemahannya. Strategi pemadanan dengan melakukan pergeseran bentuk ini sudah lama diperkenalkan oleh Catford dengan istilah *shifts*.⁴⁸

b. Modulasi (*modulation*), diterapkan dengan mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan bahasa sumber. Perubahan sudut pandang tersebut dapat bersifat leksikal atau struktural.

Contoh:

BSu: *Nobody doesn't like it*

Bsa: Semua orang menyukainya

c. Kesepadanan (*equivalence*), yakni penggantian sebagian bahasa sumber dengan padanan fungsionalnya dalam bahasa sasaran. Penggunaan istilah atau ungkapan yang sudah lazim (berdasarkan kamus atau penggunaan sehari-hari). Dengan kata lain suatu situasi yang sama dapat diungkapkan ke dalam dua teks dengan menggunakan metode stilistika dan struktural yang sama. Contoh klasik dari pemadanan ini adalah pemadanan bunyi-bunyi onomatopik seperti kukuruyuk (bunyi ayam) berpadanan dengan *cock-a-doodle-do* dalam bahasa Inggris, ngeong (suara kucing) berpadanan dengan *miaow*, dan dor (suara

⁴⁸J. C. Catford, *op.cit.*, h. 73

senapan/pistol) berpadanan dengan *bang*. Strategi ini bersifat tetap atau pasti (*fixed*) dan termasuk dalam idiom, klise, peribahasa dan sejenisnya.⁴⁹

d. Adaptasi (*adaptation*), mengupayakan padanan kultural antara dua situasi tertentu. Strategi ini digunakan pada kasus pemadanan dalam situasi yang diacu oleh pesan bahasa sumber tidak dikenal atau dimiliki (*unknown*) dalam budaya bahasa sasaran sehingga penerjemah harus menciptakan situasi yang bisa dianggap sepadan.⁵⁰ Strategi ini identik dengan konsep pemadanan kultural (*cultural equivalent*) dari Newmark⁵¹ dan konsep substitusi kultural (*cultural substitution*) dari Baker.⁵² Ungkapan kultural yang konsepnya tidak sama antara bahasa sumber dan bahasa sasaran memerlukan adaptasi seperti misalnya salam resmi pembuka surat “*Dear Sir*” dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi “Dengan Hormat”, bukan Tuan yang terhormat dalam bahasa Indonesia⁵³ atau sebaliknya dari bahasa Inggris (Amerika) kata dalam olah raga (permainan bola) *rugby* bisa dipadankan melalui adaptasi dengan sepakbola Amerika ke dalam bahasa Indonesia.

Setiap penerjemah memiliki gaya masing-masing dalam menerjemahkan suatu karya. Gaya yang dipakai akan sangat berkaitan erat, misalnya, dengan strategi penerjemahkaan yang di gunakan. Artinya strategi

⁴⁹ Roger T, Bell, *loc.cit*

⁵⁰ Roger T, Bell., *op.cit.*, h. 71

⁵¹ Peter Newmark, *textbook of Translation*, h, 82-83

⁵² Mona Baker, *op.cit.*, h, 29

⁵³ Machali, *op.cit.*, h, 101-102

penerjemahan sangat mempengaruhi hasil terjemahannya. Untuk mengelompokkan jenis-jenis strategi yang digunakan oleh penerjemah, penelitian ini merujuk pada teori yang dinyatakan oleh Vinay dan Darbelnet.

Vinay dan Darbelnet memandang penerjemahan yang beorientasi mencari padanan (*equivalence-oriented translation*) sebagai suatu prosedur menciptakan kembali replika situasi yang sama sebagaimana situasi aslinya dengan menggunakan ungkapan yang berbeda. Perspektif perpadanan Jakobson dalam Venuti⁵⁴ didasarkan atas konsepsinya tentang terjemahan, yakni intralingual (dalam satu bahasa, berupa parafrasa), interlingual (antara dua bahasa) dan intersemiotic (antar sistem tanda), dan menyatakan bahwa penerjemahan menyangkut dua pesan yang sepadan dalam dua kode (*code*) yang berbeda.

5. Prinsip-Prinsip Penerjemahan

Penerjemahan merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan kesungguhan karena jika tidak dapat menimbulkan kekeliruan dan kesalahpahaman dari maksud pengarang. Prinsip-prinsip penerjemahan adalah seperangkat acuan dasar yang hendaknya dipertimbangkan oleh para

⁵⁴ Jakobsonm, dalam *Lawrence Venuti* (Ed), *The Translation Studies Reader*, (New York: Routledge, 2000), h.113

penerjemah. Duff dalam Choliludin menjabarkan prinsip penerjemahan sebagai berikut:⁵⁵

1. Penerjemahan harus merefleksikan makna teks aslinya secara akurat, tidak dengan mudah ditambahkan atau dibuang walau terkadang bagian suatu makna bisa di modifikasi. Daftar pertanyaan berikut ini akan sangat membantu:
 - a. Apakah makna teks sumbernya jelas? Jika tidak dimana posisi ketidakjelasan?
 - b. Apakah ada penambahan keterangan yang dimuat, yaitu apakah ada bagian untuk menjelaskan sesuatu karena sulitnya mencari padanan yang sesuai?
 - c. Apakah ada hasil dalam terjemahan tersebut yang tidak terdengar alami atau dipaksakan?
2. Penyusunan kata dan pikiran dalam terjemahan harus sesuai dengan teks aslinya sedekat mungkin. Ini sangat penting dalam menerjemahkan dokumen hukum, jaminan, kontrak, perbedaan bahasa sering membutuhkan perubahan dalam bentuk dan susunan kata, jika ragu, garis bawahi kata dari teks asli dan amati mana tekanan utama kata itu berada.

⁵⁵ Choliludin, *The Technique of Making Idiomatic Translation*, (Jakarta: Kesaint Blac, cetakan ke-6, 2013), h, 41-44.

3. Bahasa sering sangat berbeda pada tingkat formalitasnya dalam konteks yang ada, misalnya dalam surat bisnis, penerjemah harus membedakan antar ungkapan formal, baku dan pribadi yang dipakai oleh penulis atau penutur bahasa. Juga penting untuk mempertimbangkan hal berikut:
 - a. Apakah ada ungkapan dalam bahasa asli yang terlalu resmi/tidak resmi, dingin/hangat, pribadi/tidak ramah jika diterjemahkan secara harfiah.
 - b. Apakah ada maksud si penutur atau penulisnya? Membujuk, meminta maaf , atau mengkritik?
4. Salah satu kritik terjemahan yang paling sering muncul, yaitu tentang terjemahan yang tidak 'alami'. Ini terjadi karena pikiran dan kata-kata yang dipilih penerjemah terlalu kuat terpaku pada teks aslinya. Cara yang baik untuk menghindari pengaruh bahasa sumbernya, yaitu: "setelah menerjemahkan sebuah kalimat atau beberapa ungkapan teks sumber ke dalam teks sasaran, baca hasil terjemahan tersebut, apakah terdengar lembut, alami dan masuk akal, atau tidak. Hal ini akan membantu membentuk pola pikiran alami yang mungkin tidak terpikirkan saat mata terpaku pada teks sumber.
5. Akan lebih baik jika penerjemah tidak mengubah gaya teks asli, kecuali jika terpaksa, misalnya karena teks penuh dengan pengulangan atau kesalahan dalam tulisan, penerjemah boleh mengubahnya.

6. Ungkapan idiomatik termasuk simile, metaphor, peribahasa, tutur, jargon, slang, qoloquial, dan kata kerja berfrase sering tidak dapat diterjemahkan. Untuk memecahkan masalah ini, ada beberapa petunjuk yang bisa diterapkan, yaitu:
 - a. Biarkan kata asli yang ditandai tanda petik, misalnya “*Yuppie*”
 - b. Biarkan ungkapan aslinya tidak diterjemahkan dengan diberi penjelasan harfiah dalam kurung
 - c. Gunakan ungkapan terjemahan yang non-idiomatik.

Prinsip yang disebutkan diatas bisa menjadi petunjuk yang sangat bermanfaat bagi penerjemah untuk membantu mereka membuat sejumlah pilihan. Pada dasarnya, syarat hasil terjemahan harus masuk akal, mengungkapkan pesan teks asli tanpa mengurangi atau menambahkan, memiliki bentuk ungkapan yang alami dan mudah dipahami.

6. Kesepadanan dalam Penerjemahan

Bentuk satu bahasa dengan bahasa lainnya tidaklah selalu sama. Oleh sebab itulah, seorang penerjemah harus dapat mencari kesepadanan dalam penerjemahan. Kesepadanan ialah keseimbangan antara pikiran (gagasan) dan struktur bahasa yang dipakai. Catford menyatakan “*the source language and target language items rarely have ‘the same meaning’ in the*

*linguistic sense; but they can function in the same situation.*⁵⁶ Dari pernyataan tersebut dapat kita simpulkan bahwa meskipun kata-kata dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran memiliki 'arti' yang berbeda dalam linguistik, tapi kata-kata tersebut bisa menjadi sepadan dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, dalam penerjemahan banyak dilakukan penyesuaian-penyesuaian untuk mencapai kesepadanan. Penerjemah terkadang harus banyak melakukan ubahan bentuk untuk tetap menjaga agar maknanya sepadan. Padanan adalah suatu bentuk dalam bahasa sasaran dilihat dari segi semantik sepadan dengan suatu bentuk bahasa sumber. Kemungkinan adanya suatu kesepadanan didasarkan atas keuniversalan bahasa dan budaya. Seperti halnya padanan (*equivalence*) dipahami sebagai keakuratan (*accuracy*), kecukupan (*adequacy*), ketepatan (*correctness*), kesesuaian (*correspondence*), ketaatan (*fidelity*), atau identitas (*identity*) yang semuanya merupakan variable gagasan tentang hubungan teks sasaran dengan bahasa sumber.⁵⁷ Kesepadanan dalam kajian terjemahan selalu dikaitkan dengan fungsi teks dan metode penerjemahan. Perspektif perpadanan Jakobson dalam Venuti didasarkan atas konsepsinya tentang terjemahan, yakni *intralingual* (dalam satu bahasa) berupa parafrasa, *interlingual* (antara dua bahasa) dan *intersemiotic* (antar sistem tanda), dan menyatakan bahwa

⁵⁶ Catford, *op.cit.*, h. 49

⁵⁷ Jean-Paul Vinay and Jean Darbelnet, dalam Lawrence Venuti (Ed), *op.cit.*, h. 5.

penerjemahan menyangkut dua pesan yang sepadan dalam dua kode (*code*) yang berbeda.⁵⁸

Seorang penerjemah seringkali melakukan banyak ubahan bentuk dengan tetap menjaga agar maknanya sepadan. Makna yang disampaikan dalam teks bahasa sumber harus sepadan dengan makna yang disampaikan dalam bahasa sasaran, seperti yang diungkapkan Nida dan Taber: *“dynamic equivalence is therefore to be defined in terms of the degree to which the receptors of the message in the receptor language respond to it in substantially the same manner as the receptors in the source language”*⁵⁹ Pada kutipan di atas Nida dan Taber mengungkapkan bahwa teks dapat disebut sepadan apabila pembaca bahasa sasaran dapat menangkap maksud yang sama dengan pembaca teks bahasa sumber. Untuk dapat mencapai kesepadanan, seorang penerjemah harus memahami apa maksud pengarang saat menulis teks tersebut, bagaimana gaya penulis, budaya dan konvensi yang diikuti penulis. Dengan demikian, penerjemah dapat mencari kesepadanan dalam menerjemahkan teks bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Lebih jauh lagi mengenai kesepadanan ini, Catford menyatakan *“the source language and target language items rarely have ‘the same meaning’*

⁵⁸ Roman Jakobson (1959), “On Linguistic Aspects of Translation” dalam Lawrence Venuti (Ed), *The Translation Studies Reader*, (New York: Routledge, 2000), h. 114

⁵⁹ E. A Nida. dan Charles R. Taber, *The Theory and Practice of Translation*, (Leiden: E. J. Brill, 1982), h. 24

in the linguistic sense; but they can function in the same situation."⁶⁰ Dari pernyataan tersebut dapat kita simpulkan bahwa meskipun kata-kata dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran memiliki 'arti' yang berbeda dalam linguistik, tapi kata-kata tersebut bisa menjadi sepadan dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, dalam penerjemahan banyak dilakukan penyesuaian-penyesuaian untuk mencapai kesepadanan. Penerjemah terkadang harus banyak melakukan ubahan bentuk untuk tetap menjaga agar maknanya sepadan

Baker dalam bukunya *In Other Words: A Course Book on Translation* mengungkapkan bahwa bahasa tidaklah *nomenclature* dengan pengertian bahwa suatu konsep dari suatu bahasa bisa jadi berbeda sama sekali dengan bahasa lainnya karena setiap bahasa mengartikulasikan dunia secara berbeda.⁶¹ Selanjutnya Baker juga menjelaskan dengan berbagai ilustrasi bahwa masalah kesepadanan bisa muncul dalam berbagai tingkatan⁶² menurutnya kesepadanan bisa terjadi pada tingkat (1) kata dan di atas kata seperti kolokasi, idiom dan ungkapan, (2) gramatikal, (3) tekstual, dan (4) pragmatik. Berdasarkan pada tingkat unit bahasa yang akan diterjemahkan, Riazi mengelompokkan pendekatan terhadap penerjemahan menjadi (1) penerjemahan pada tataran kata (*word for word translation*), (2)

⁶⁰ J. C. Catford, *A Linguistic Theory of Translation*, (London: Oxford University Press, 1965), h. 49.

⁶¹ Mona Baker, *op. cit*, h, 9.

⁶² *Ibid.*

penerjemahan pada tataran kalimat, dan (3) penerjemahan konseptual (unit terjemahan bukan pada tingkatan kata atau kalimat)⁶³ Secara garis besar terdapat beberapa kemungkinan kesepadanan dalam penerjemahan, yakni (1) sepadan sekaligus berkorespondensi, (2) sepadan tapi bentuk tidak berkorespondensi, dan (3) sepadan dan makna tidak berkorespondensi karena beda cakupan makna.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Newmark “*by using another language you are pretending to be someone you are not*”.⁶⁴ Pengertian pemadanan sebagai “pengalihan makna” mengacu pada pengungkapan kembali makna (berkonteks budaya) yang terdapat dalam teks bahasa sumber (unit terjemahan) ke dalam teks bahasa sasaran. Secara leksikal kata “pengalihan” tersebut di atas mengandung pengertian adanya proses pemindahan, penggantian, dan perubahan.

7. Kualitas Terjemahan

Terjemahan disebut baik kalau dihasilkan dari proses penerjemahan yang baik dan berorientasi pada pembaca/pendengar bahasa sasaran. Menerjemahkan bukan hanya tentang mengalihkan suatu bahasa ke dalam bahasa lain, penerjemah harus mampu menjembatani kesenjangan

⁶³ Riazi Abdolmehdi, P.h.D, “*The Invisible in Translation: The Role of Text Structure*”, dalam *Translation Journal and the Author* 2003 Volume 7, No. 2, April 2003, <http://accurapid.com/journal/24structure.htm> (diakses 1 April 2014)

⁶⁴ Peter Newmark, *textbook of Translation*, op.cit, h, 5

komunikasi antara dua bahasa dan salah satu prinsip penerjemahan yang harus diperhatikan seorang penerjemah yaitu menghormati tata bahasa penerima. Hal ini dilakukan agar terjemahan mudah dipahami sehingga terjemahan harus disajikan dalam bahasa yang wajar dan menurut tata aturan bahasa sasaran. Berkualitas tidaknya suatu terjemahan dapat ditentukan melalui tiga sudut pandang yaitu keakuratan, kejelasan, dan kewajaran. Untuk menghasilkan terjemahan yang memiliki dinamika yang sama dengan naskah aslinya, terjemahan itu haruslah wajar dan mudah dimengerti, sehingga pembaca mudah menangkap pesannya, termasuk informasi dan pengaruh emosional yang dimaksudkan oleh penulis naskah Bsu.⁶⁵

Nababan menjelaskan bahwa penelitian terhadap mutu terjemahan terfokus pada tiga hal pokok, yaitu: 1. ketepatan pengalihan pesan, 2. ketepatan pengungkapan pesan dalam bahasa sasaran, 3. kealamihan bahasa terjemahan.⁶⁶ Terjemahan yang berkualitas mensyaratkan terpenuhinya tiga hal yang menjadi ukurannya meliputi, keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Ketiganya memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas terjemahan dan perlu dipahami dengan baik. Dengan kata lain, pernyataan tentang terjemahan yang akurat, berterima dan mudah

⁶⁵ Larson, L. Mildred. *Meaning Based Translation: A Guide to Cross Language Equivalent*. (Lanham: University Press of America, 1984), h. 33

⁶⁶ Nababan, *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*, h. 86

dipahami akan sangat tergantung pada orang yang menilainya. Hal ini mengarah pada pilihan tingkat kesepadanan formal dan dinamis.

Menurut Larson, paling tidak ada tiga alasan menilai terjemahan⁶⁷. Pertama, penerjemah hendak meyakini bahwa terjemahannya **akurat**. Terjemahannya mengkomunikasikan makna yang sama dengan makna dalam TBsu. Kedua, penerjemah hendak mengetahui bahwa terjemahannya **jelas**. Artinya, pembaca sasaran dapat memahami terjemahan itu dengan baik. Ketiga, penerjemah ingin menguji apakah terjemahannya **wajar**. Terjemahannya mudah dibaca dan menggunakan tata bahasa dan gaya yang wajar atau lazim digunakan oleh penutur BSa, alami atau tidak kaku.

1. Tingkat Keakuratan

Untuk mengetahui tingkat kualitas penerjemahan dalam teks dialog film ini peneliti menganalisa masing-masing kalimat yang diterjemahkan dan memberikan skor atau angka dengan skala 1 sampai dengan 3. Berikut parameter penilaian keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan yang diadaptasi dari Mangatur Nababan:⁶⁸

⁶⁷ Larson, *op.cit* , h, 485

⁶⁸ Mangatur Nababan, Ardianan Nuraeni & Sumardiono, *Pengembangan Model Penilaian KUALITAS Terjemahan, Kajian Linguistik dan Sastra*, (vol. 24, No. 1, Juni 2012: 39-57), h. 50

Tabel 1
Parameter Penilaian Tingkat Keakuratan dalam Terjemahan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Akurat	3	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi makna
Kurang Akurat	2	Sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan.
Tidak Akurat	1	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan (deleted).

2. Tingkat Keberterimaan

Terjemahan yang berterima yaitu terjemahan alami, istilah-istilah yang ada pada teks sasaran biasa digunakan pada bahasa sasaran dan akrab bagi peneliti. Keberterimaan lebih terkait dengan kewajaran. Kewajaran berkaitan erat dengan norma budaya bahasa sasaran Terjemahan yang banyak menggunakan istilah-istilah atau kata-kata yang lazim dibaca atau didengar oleh pembaca atau pemirsa dengan mempertimbangkan unsur-unsur budaya yang ada di dalam teks bahasa sasaran akan menjadikan

terjemahan tersebut berterima. Berikut parameter penilaian keberterimaan yang diadaptasi dari Mangatur Nababan:⁶⁹

Tabel 2
Parameter Penilaian Tingkat Keberterimaan dalam Terjemahan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Berterima	3	Terjemahan terasa alamiah; istilah teknis yang digunakan lazimdigunakan dan akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia
Kurang Berterima	2	Pada umumnya terjemahan sudah terasa alamiah; namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah teknis atau terjadi sedikit kesalahan gramatikal.
Tidak Berterima	1	Terjemahan tidak alamiah atau terasa seperti karya terjemahan; istilah teknis yang digunakan tidak lazim digunakan dan tidak akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia

3. Tingkat Keterbacaan

Pada awalnya istilah keterbacaan hanya dikaitkan dengan kegiatan membaca. Kemudian, istilah keterbacaan itu digunakan dalam bidang penerjemahan karena setiap kegiatan menerjemahkan tidak bisa lepas dari kegiatan membaca. Dalam konteks penerjemahan, istilah keterbacaan itu pada dasarnya tidak hanya menyangkut keterbacaan teks bahasa sumber

⁶⁹ Ibid, h. 51

tetapi juga keterbacaan teks bahasa sasaran. Hal itu sesuai dengan hakekat dari setiap proses penerjemahan yang memang selalu melibatkan kedua bahasa itu sekaligus. Tercapainya derajat keterbacaan teks yang memadai seharusnya menjadi tujuan dari penerjemahan. Keterbacaan (*readability*) menurut Sakri dalam Nababan⁷⁰ adalah derajat kemudahan sebuah tulisan untuk dipahami maksudnya. Dari definisi ini tersirat bahwa faktor pembaca menjadi penentu tingkat keterbacaan suatu teks. Nababan menambahkan faktor penggunaan kata-kata baru, penggunaan kata asing dan daerah, penggunaan kata taksa, penggunaan kalimat bahasa asing, penggunaan kalimat taksa, penggunaan kalimat tidak lengkap, panjang rata-rata kalimat, alur pikiran yang tidak runtut dan tidak logis, dan penggunaan kalimat kompleks juga akan menentukan tinggi rendahnya tingkat keterbacaan suatu teks.⁷¹

Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang elegan, sederhana, dan mudah dipahami. Terjemahannya mudah dibaca dan menggunakan tata bahasa dan gaya yang wajar atau lazim digunakan oleh penutur bahasa sasaran, alami atau tidak kaku. Berikut parameter penilaian keterbacaan yang diadaptasi dari Mangatur Nababan:⁷²

⁷⁰ Nababan, Teori Penerjemahan bahasa Inggris, h. 62

⁷¹ Ibid, h. 64-75

⁷² *Loc.cit*

Tabel 9
Parameter Penilaian Tingkat Keterbacaan dalam Terjemahan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Tingkat Keterbacaan Tinggi	3	Kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.
Tingkat Keterbacaan Sedang	2	Pada umumnya terjemahan dapat dipahami oleh pembaca; namun ada bagian tertentu yang harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami terjemahan
Tingkat Keterbacaan Rendah.	1	Terjemahan sulit dipahami oleh pembaca

8. Penerjemahan Film

Penerjemahan tidak hanya sebatas penerjemahan tulis dan penerjemahan lisan (*interpreting*). Ada metode lain yang digunakan untuk mentransfer makna bahasa sumber (BSu) dalam kaitannya dengan jenis penerjemahan pada media komunikasi massa audio-visual seperti film dan televisi, yaitu yang disebut dengan penerjemahan film (*screen translation*). Istilah tersebut makin sering digunakan sejak tahun 1920-an ketika banyak negara mulai menaruh perhatian pada fenomena perkembangan dunia pertelevisian, termasuk produksi film. Seperti yang dinyatakan oleh Mona Baker bahwa “*the best-known and most widespread forms of audiovisual*

translating are subtitling and dubbing. Subtitling is visual, involving the superimposition of written text onto the screen. Dubbing, on the other hand, is oral; it is one of a number of translation methods which make use of the acoustic channel in screen translation".⁷³ Pernyataan Mona Baker tersebut bahwa penerjemahan film ada dua macam yaitu *subtitling* dan alih suara (*dubbing*). *Subtitle* adalah visual, yang melibatkan teks tertulis ke layar. *Dubbing*, adalah lisan; itu adalah salah satu dari sejumlah metode penerjemahan yang memanfaatkan saluran akustik dalam terjemahan layar. Adapun yang dimaksud dengan penerjemahan film pada penelitian ini adalah penerjemahan film jenis kedua, yaitu sulih suara, sehingga istilah penerjemahan film yang digunakan dalam tulisan ini merujuk pada sulih suara. Dries dalam Szarkowska menjelaskan bahwa sulih suara juga dikenal sebagai metode yang memodifikasi teks sumber karena membuat akrab target penontonnya melalui domestikasi, dimana dialog asing disesuaikan dengan mulut dan gerakan aktor dalam film dan tujuannya membuat penonton merasa seolah-olah mereka mendengarkan aktor-aktor yang benar-benar berbicara dalam bahasa target.⁷⁴

⁷³ Mona Baker, *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. (London and New York: Routledge, 2001), h. 244

⁷⁴ Agnieszka Szarkowska, "The Power of Film Translation," dalam *Translation Journal and the Author* 2005 Volume 9, No. 2, April 2005, <http://accurapid.com/journal/32film.htm> (diakses 1 April 2014)

Penerjemahan film merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menyajikan teks tulis dari dialog film. Dari pernyataan tersebut dapat juga dipahami bahwa teks bahasa sumber berupa teks lisan, yaitu percakapan dari para pemain film, dan teks bahasa sasaran dalam bentuk teks tulis untuk disulihsuarkan. Para penerjemah selalu berusaha mendapatkan unsur bahasa sasaran yang sepadan dengan bahasa sumbernya agar dapat mengungkapkan pesan yang sama dalam teks sasaran dalam setiap proses penerjemahan, tidak terkecuali dalam penerjemahan audio visual .

Masalah inti yang harus ditransfer dalam penerjemahan adalah makna teks BSu. Makna tersebut dianalisis oleh penerjemah. Dalam penerjemahan teks tertulis, makna berdasar konteks dipahami dari deretan kata-kata yang ada dalam teks BSu. Sedikit berbeda dengan penerjemahan teks tulis, makna berdasar konteks dalam suatu film dipahami dari dialog, gambar, mimik para karakter, gesture para karakter, serta musik yang ada. Keempat hal tersebut merupakan satu kesatuan ketika penerjemah ingin menerjemahkan suatu film.

Lebih lanjut Szarkowska menyatakan bahwa *different cultures are presented not only verbally but also visually and aurally, as film is a polysemiotic medium that transfers meaning through several channels such as picture, dialogue, and music.*⁷⁵ Definisi tersebut memberikan

⁷⁵ Ibid

penekanan bahwa makna dalam penerjemahan film tidak hanya diperoleh dari ujaran para karakter tetapi juga dapat diamati secara visual dari gambar yang bergerak maupun secara aural dari musik yang melatarbelakangi. Pengamatan visual dapat meliputi gerakan atau tindakan yang dilakukan para karakter, mimik para karakter, tempat berlangsungnya kejadian, dan lain sebagainya yang tampak dalam layar. Pengamatan secara aural dari musik dapat digunakan untuk menangkap secara tepat situasi ataupun suasana yang sedang berlangsung. Sebagai contoh, musik dapat menambah jelas suasana sedih, tegang, kaget, gembira, lucu, dan sebagainya.

Selain hal di atas, Penerjemahan film secara umum juga memerlukan pengetahuan mengenai konteks sosial budaya pada film yang bersangkutan dan kemampuan untuk memperoleh kata atau kalimat yang sepadan pula secara sosial budaya dalam bahasa Indonesia. Hoed dalam bukunya yang berjudul penerjemahan dan kebudayaan menjelaskan bahwa penerjemah harus memahami, paling sedikit empat masalah penting dalam penerjemahannya antara lain, masalah penerjemahan pronominal dan kata sapaan, mengenai kata makian, kata budaya dan laras atau dialek,⁷⁶ berikut uraiannya:

(1) Pronominal (kata ganti) dan kata sapaan berkaitan dengan sifat interaksi kebahasaan antar tokoh. Dalam penerjemahannya sifat interaksi itu harus

⁷⁶ Benny Hoedoro Hoed, *op.cit.*, h. 102.

diperhatikan benar, yaitu setara, tidak setara, akrab atau tidak akrab. Berikut contohnya:

a. Orang pertama

Tsu	Tsa
<i>I</i>	Saya, aku atau menyebutkan nama dirinya

Kemungkinan menerjemahkan seperti itu tergantung hubungan sosial antara tokoh yang berdialog.

b. Orang kedua

Tsu	Tsa
<i>You</i>	- Kamu, kau atau engkau (interaksi tidak setara atau setara dan akrab) - Bapak, ibu, kolonel, dokter atau pak guru (interaksi setara, tidak akrab)

c. Orang ketiga tunggal

Tsu	Tsa
<i>He, she</i>	Dai, ia atau beliau, ibu, bapak atau dpat menyebutkan nama

Tergantung dari situasi sosial interaksinya dan siapa yang dirujuk *oleh he/she*. Dalam bahasa Inggris ungkapan bagi *I, you dan he, she* bisa dikatakan sama, namun dalam bahasa Indonesia bervariasi secara sosial.

(2) Kata kasar dan kata makian

Kata kasar dan makian seperti *bloody, fucking, shit, bullshit*, tidak selalu bersifat menyerang atau menghina. Kata-kata itu dalam bahasa Indonesia dapat diartikan “gila”, “sialan”, “terkutuk” atau “diampun:”, dapat digunakan untuk memperlihatkan hubungan setara yang akrab. Harus dilihat dulu konteks penggunaan kata-kata makian itu.

(3) Kata budaya

Adalah kata yang terdapat dalam kebudayaan yang melatari film, misalnya di amerika ada perayaan *halloween, thank-giving day, quarter* (sistem pendidikan tinggi). Kata-kata biasa pun menjadi ungkapan budaya kalau diujarkan dalam konteks tertentu.

Tsu	Tsa
<i>My God, no!</i>	Ya Tuhan, Jangan Tidak!
<i>Ou la la!</i>	Ya ampun!

a. Laras dan dialek

Laras disebut juga register adalah variasi atau ragam bahasa yang menentukan makna suatu kata akibat konteks penggunaannya.

Tsu	Tsa
<i>Entertainment</i>	Hiburan (dalam perhotelan atau pariwisata) Acara bebas atau acara kesenian (dalam konferensi nasional dan internasional)

<i>Cheese</i>	Keju (dalam masak-memasak) Tertawa atau tersenyum (dalam pemotretan)
---------------	---

Dialek terdiri atas dialek geografis adalah variasi kebahasaan berdasarkan perbedaan asal geografis misalnya suku Jawa, Batak, dan Ambon. Sedangkan Dialek sosial adalah variasi kebahasaan akibat perbedaan kelompok sosial. Misalnya bahasa Indonesia baku dan bahasa gaul.

Selain harus menyelaraskan gaya dan *mood* suatu film, kategori pemirsanya juga harus dipertimbangkan. Jika film tersebut untuk orang dewasa, terjemahannya dibuat dengan melibatkan banyak kata. Sedangkan film khusus anak-anak, harusnya dibuat singkat dan tidak rumit. Berikut adalah contoh teks terjemahan untuk orang dewasa yang terlihat padat dan sarat isi.

<i>TSu</i>	TSa
<i>We're gonna find you a gown that's black and slimming and you're gonna look great</i>	Kita akan carikan gaun hitam yang melangsing-kanmu dan kau akan terlihat cantik (Film <i>Desperate Housewives</i>)

Akan sedikit berbeda jika penonton film adalah anak-anak, maka terjemahannya akan lebih efektif jika lebih singkat dengan bahasa yang sederhana.

TSu	TSa
<i>You know, horrible things are going to happen. It could happen to you..to you and you!!!</i>	Sesuatu mengerikan akan terjadi padamu!! (Film <i>The Simpsons</i>)

Penerjemah film yang baik haruslah mampu menolong pemirsa untuk menikmati dan memahami film. Oleh karena itu, seorang penerjemah haruslah dapat memastikan bahwa suatu terjemahan dapat dipahami dengan mudah dalam suatu unit, seperti layaknya kita memahami teks yang komplisit. Walaupun penerjemahan film harus singkat, padat dan penuh arti, adanya gambar dalam layar yang memuat adegan pemainnya akan membantu pemirsa untuk lebih memahami cerita. Gambar yang ada dilayar film secara tidak langsung memang dapat membantu penonton memahami pesan film.

Sangatlah penting bagi penerjemah mempelajari cirri-ciri sosial variasi bahasa Indonesia agar dapat mengalihkan situasi sosial budaya secara verbal dari bahasa sumber ke dalam bahasa Indonesia dalam sulih suara.

B. Film

1. Definisi Film

Film atau *motion pictures* adalah gambar-hidup, sering juga disebut *movie*. Film, secara kolektif, sering disebut sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah *cinemathographie* yang berasal dari *Cinema + tho = phytos* (cahaya) + *graphie = grhap* (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya, agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera.⁷⁷ Film adalah sebuah hiburan yang memaparkan gambar bergerak [video] kemudian ditunjang oleh suara. Artinya, antara gambar dan suara harusnya adalah satu kesatuan utuh dan tak terpisahkan.

Istilah film pada mulanya mengacu pada suatu media sejenis plastik yang dilapisi dengan zat peka cahaya. Media peka cahaya ini sering disebut selluloid. Dalam bidang fotografi film ini menjadi media yang dominan digunakan untuk menyimpan pantulan cahaya yang tertangkap lensa. Pada generasi berikutnya fotografi bergeser pada penggunaan media digital elektronik sebagai penyimpan gambar. Perkembangan teknologi media

⁷⁷ Ayonana, "definisi film", tumblr.com; <http://ayonana.tumblr.com/post/390644418/definisi-film>. (diakses 28 februari 2013).

penyimpan ini telah mengubah pengertian film dari istilah yang mengacu pada bahan ke istilah yang mengacu pada bentuk karya seni audio-visual. Singkatnya film kini diartikan sebagai suatu genre (cabang) seni yang menggunakan audio (suara) dan visual (gambar) sebagai mediana.

Film merupakan media komunikasi yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan. Disaat film diperkenalkan pertama kali di Indonesia, film dibuat oleh orang-orang belanda dan cina. Tujuannya hanya untuk menghibur semata dan sebagai alat dagang untuk mencapai keuntungan tanpa memperdulikan isi pesan yang ada dalam film tersebut. Dalam sebuah film pasti terdapat dialog yang merupakan suatu alat sebagai percakapan antar dua karakter atau lebih, kemudian disampaikan secara jelas agar terkesan hidup lebih nyata dari skenario yang dibuat untuk dihafal oleh para pemainnya karena bahasa film merupakan kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar. Hasil suatu terjemahan itu dinilai baik atau buruk, jelas atau tidak, sangat bergantung dari siapa yang menerjemahkan, meskipun seorang penerjemah itu adalah sebagai pencipta tetapi ia tidak punya kebebasan seluas kebebasan yang dimiliki penulis naskah aslinya, karena ia harus menciptakan terjemahannya dari dunia ciptaan yang sudah ada.

Di samping dampak visual, film juga memberikan dampak verbal yang dapat bertahan lama karena yang ditangkap adalah bahasa dengan konsep yang dipadu dengan tayangan gambar, melalui bahasanya penonton dapat

lebih mengerti tema dan moral yang terkandung dalam film tersebut serta adat kebiasaannya.⁷⁸ Sedangkan tujuan khalayak menonton film terutama adalah untuk memperoleh hiburan namun dalam film juga terkandung fungsi informative maupun edukatif, dan bahkan persuasif.⁷⁹

2. Jenis-Jenis Film

Seperti halnya siaran televisi, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif. Film dapat dikelompokkan pada jenis film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun.⁸⁰

- a. Film Cerita (*story film*) adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung bioskop. Cerita yang diangkat bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, bisa juga sejarah yang mengandung informasi akurat sekaligus contoh teladan perjuangan para pahlawan.
- b. Film Berita (*newsreel*) adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film harus mengandung nilai berita (*news value*) bersifat penting dan menarik. Seperti berita perang, kerusuhan, pemberontakan dan sejenisnya

⁷⁸ Benny Hoedoro Hoed, *op.cit*, h. 101.

⁷⁹ Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala dan Siti Karlinah, *op.cit*, h. 145.

⁸⁰ *Ibid.*, h. 148-149

- c. Film Dokumenter (*documentary film*) merupakan hasil interpretasi pribadi pembuatnya mengenai kenyataan tersebut. Seperti halnya para pembatik di Kota Pekalongan, upacara kematian orang Toraja, upacara ngaben di Bali, biografi seseorang.
- d. Film Kartun (*cartoon film*) dibuat untuk dikonsumsi anak-anak. Sekalipun tujuan utamanya menghibur, film kartun bisa juga mengandung unsure pendidikan.

3. Pengertian Film Kartun/Animasi

Film kartun dapat juga disebut sebagai film animasi dalam sinematografi dikategorikan sebagai bagian yang integral film yang memiliki ciri dan bentuk khusus. Film kartun adalah bentuk dari gambar animasi 2 dimensi (2D). Istilah animasi berasal dari bahasa latin *Anima*, artinya jiwa, atau *animare* yang berarti nafas kehidupan dalam bahasa Inggris, *animation* yang berasal dari kata *animated* atau *to animate*, yang berarti membawa hidup atau bergerak. Istilah animasi berawal dari semua penciptaan kehidupan atau meniupkan kehidupan ke dalam objek yang tidak bernyawa atau benda mati (gambar).⁸¹ Secara singkatnya animasi adalah membawa hidup atau bergerak. Animasi adalah sebuah rangkaian gambar atau objek yang bergerak dan seolah-olah hidup. Animasi adalah sebuah rangkaian

⁸¹ Mushlihin Al-Hafizh, "Pengertian Film Animasi", referensimakalah.com; [www.referensimakalah.com>home>teknologi](http://www.referensimakalah.com/home>teknologi). (diakses 6 Juni 2013).

gambar atau objek yang bergerak dan seolah-olah hidup. Animasi tidak hanya digunakan untuk hiburan saja, dapat juga digunakan untuk media-media pendidikan, informasi dan media pengetahuan lainnya.⁸²

Film secara umum merupakan serangkaian gambar yang diambil dari obyek yang bergerak. Gambar obyek tersebut kemudian diproyeksikan ke sebuah layar dan memutarinya dalam kecepatan tertentu sehingga menghasilkan gambar hidup. Film kartun dalam sinematografi adalah film yang pada awalnya dibuat dari tangan dan berupa ilustrasi di mana semua gambarnya saling berkesinambungan, gambar-gambar ini digerakkan secara kesinambungan untuk menghasilkan gerakan yang hidup dan dari serangkaian gambar ini berubah menjadi aksi yang secara terus-menerus sehingga tampak seperti gerakan sesungguhnya yang hidup dan menarik.⁸³

Dengan bantuan komputer grafis, pembuatan film animasi menjadi jauh lebih mudah dan cepat. Anggaran juga menjadi lebih murah. Jika semula hanya ada film animasi dua dimensi, selanjutnya bermunculan film animasi tiga dimensi. Pada tahun 1995, film *Toy Story* produksi *Pixar Studios*, dengan sutradara *John Lasseter*, menjadi film komputer animasi pertama yang dikerjakan dengan komputer secara penuh.

⁸² Yolandha Dwaya Pertiwi, "Media Pembelajaran Kosakata Bahasa Menggunakan Film Kartun, blogspot.com; <http://www.multimediapembelajaran.blogspot.com>. (diakses 6 Juni 2013).

⁸³ Shvoong, "pengertian film kartun", shvoong.com; <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2236902-pengertian-film-kartun/>, (diakses, 28 Februari 2013).

Studio *Walt Disney* di Amerika Serikat sejak lama dikenal sebagai produsen terbesar film kartun dunia, dan dari studio tersebut banyak lahir tokoh-tokoh kartun seperti *Mickey Mouse*, *Donald Duck*, *Goofy*, dll. Teknik animasi, selain dipergunakan untuk pembuatan film animasi, juga dipakai untuk pembuatan film iklan, film pendidikan.

4. Bentuk Film Animasi

Ibis Fernandes Mc. Graw dalam Ajeng menjelaskan bahwa bentuk film animasi didasarkan pada panjang dan pendeknya cerita yang tergantung pada penggunaan jenis film nya, yaitu⁸⁴:

- a. Film Spot, film dengan masa putar 10-60 detik, digunakan dalam film bioskop sebagai *credit title* dan film iklan dalam televisi komersil. Film spot disebut juga sisipan, sebagai film cerita pendek.
- b. Film *Pocket Cartoon*, film dengan masa putar sekitar 50 detik sampai 2 menit. Batas waktu, penyesuaian yang belum lama berselang sebagai bentuk baru film yang agak penjang dalam waktu yang sangat pendek
- c. Film Pendek (*Short*), film dengan masa putar 2 sampai 20 menit untuk film cerita pendek, biasanya film animasi kartun idealnya 6-10 menit untuk film animasi boneka.

⁸⁴ Ibiz Fernandes McGraw dalam Ajeng Putri Lembayung, Naskah Publikasi; Pembuatan Film Kartun Pendel "LOON" dengan Penerapan Prinsip=Prinsip Animasi 2D, (AMIKOM, Yogyakarta, 2013), h. 2-3

- d. Film Setengah Panjang (*Medium Length Film*), film dengan cerita yang masa pemutarannya antara 20 sampai 50 menit
- e. Film Panjang (*Full-Lenght*), film dengan pemutaran minimal 50 menit, paling utama dalam sebuah pertunjukan film bioskop, yang dapat menjangkau masyarakat luas.

C. Sulih Suara

1. Pengertian Sulih Suara

Kemajuan teknologi audio visual saat ini memegang peranan penting di dalam dunia hiburan. Salah satu kemajuan dalam kesenian dan teknologi audio visual adalah, dikenalnya *dubbing* di dalam dunia perfileman. Di Indonesia dunia *dubbing* (sulih suara) sesungguhnya telah dikenal cukup lama, teknik ini menjadi salah satu alternatif dalam proses penerjemahan film televisi, selain subtitiling (teks terjemahan yang muncul di bagian bawah layar televisi).

Menonton film menjadi banyak pilihan banyak orang untuk melepas lelah atau sekedar mengisi waktu luang. Tak hanya film karya anak bangsa, film-film produksi luar negeri pun sangat diminati. Hadirnya film-film asing tentunya menggunakan bahasa asli tempat film tersebut dibuat. Untuk memudahkan para penonton memahami alur ceritanya maka film-film asing

tersebut kemudian menterjemahkan bahasa asing tersebut ke bahasa lokal dengan menggunakan *subtitle* atau sulih suara (*dubbing*).

Hoed menjelaskan bahwa sulih suara film tidak dapat dilepaskan dari soal penerjemahan, penyelarasan naskah dan pengarahannya dialog. Sulih suara juga berkaitan erat dengan masalah kebahasaan.⁸⁵ Jika *subtitle* menterjemahkan dialog film melalui media teks, *dubbing* justru mengandalkan suara dubber. Teknik *dubbing* ini merupakan suatu seni, dimana *dubber* (penyuluh suara) memainkan menggunakan teknik seni yang dimilikinya dalam mengisi suara dialog yang diterjemahkan, sehingga komunikasi yang disulihkan menjadi pas dengan gaya dan penekanan komunikasi, sesuai yang ingin disampaikan. Sulih suara ini biasa dijumpai pada film-film, terutama kartun dan serial TV, tak jarang justru suara seorang *dubber* menjadi karakter dalam film tersebut di negara yang menayangkan siaran tersebut, dan menjadi familiar di telinga pemirsanya. Sebagai contoh, pengisi suara dalam film *Doraemon*, film *Crayon Sinchan* (suara *Sinchan*, ibu *Sinchan* dan bapak *Sinchan*). Dengan demikian, tentu saja kegiatan yang dilakukan oleh seorang Dubber merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan kemampuan seni yang tinggi, layaknya yang dimiliki oleh artis/aktor, atau pengisi suara aslinya dalam menampilkan suatu tayangan audio visual. Sulih suara merupakan salah satu bentuk aturan baku

⁸⁵ Benny Hoedoro Hoed, *Op.cit*, h. 99.

pemerintah untuk film-film anak-anak yang mana mereka belum mampu untuk membaca teks, sehingga dengan menonton gambarnya secara langsung, mereka bisa mengerti ceritanya dan dengan *dubbing* tidak perlu membaca teks sehingga melihat film tersebut bisa nyaman.

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik mengenai sulih suara atau *dubbing* adalah:

- a. Bahwa *Dubbing* merupakan kegiatan melakukan sulih suara (menggantikan bahasa dialog), dari bahasa sumber.
- b. Dilakukan bukan oleh *actor/aktris/* performer dengan menggunakan bahasa dan narasi yang berbeda.
- c. Ditujuan untuk pemirsa yang memiliki bahasa yang berbeda dengan bahasa aslinya.
- d. Terjemahan dari bahasa asing ke bahasa lokal pada dialog film yang di lafalkan oleh pemeran suara pengganti. Penggantian suara percakapan asli dari suatu rekaman gambar pada pita video atau film.
- e. Penggantian suara aktor/aktris baik dalam film maupun video akibat dalam pelaksanaan shooting ada gangguan suara-suara lainnya (*noise* yang berlebihan misalnya).
- f. Mengisi narasi atau ilustrasi ke dalam pita video ataupun film.
- g. Pengisian suara penyanyi (*vocal*), melodi, musik pengiring (tiup/gesek) dan lainnya pada track berikutnya dalam pelaksanaan rekaman suara.

Dubbing atau pengisian suara terbagi dalam 4 jenis yaitu:

1. *Dubbing* film layar lebar (bioskop) lokal.
2. *Dubbing* Sandiwara Radio misalnya Serial Saur Sepuh yang dulu begitu fenomenal.
3. *Dubbing* iklan.
4. *Dubbing* film asing.

Di Indonesia *dubbing* (pengisian suara) film mulai ada seiring saat pertama kali Indonesia memproduksi film layar lebar (bioskop) sementara sulih suara iklan pertama kali saat dulu di awal-awal berdirinya TVRI mulai menayangkan iklan di sela-sela acaranya. Sedangkan untuk film asing sulih suara pertama kali di era 1980-an saat TVRI menayangkan serial Jepang “*Rin*” yang kemudian disusul “*Oshin*” yang saat itu begitu populer. Dunia sulih suara di Indonesia mempunyai wadah atau organisasi yaitu PERSUSI (Persatuan Sulih Suara Indonesia).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sulih suara merupakan suatu kegiatan seni sulih suara yang dimainkan oleh seorang sulih suara, dalam mengisi suara yang telah diterjemahkan dengan bahasa yang dipahami oleh penonton. Kegiatan sulih suara ini dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan seni, karena pengisian suara (sulih suara) oleh dubber, membutuhkan keahlian, karakter, seni suara, yang tidak ada bedanya dengan peran seorang aktor dalam suara asilnya (khususnya untuk

film kartun), dalam mengisi suara dialog dalam narasi. Kegiatan yang dilakukan oleh seorang dubber itulah yang merupakan hasil olahan kemampuan seni yang merupakan skill seorang individu.

2. Pengisian Sulih Suara

Dalam proses sulih suara ada kegiatan pengisian suara yang merupakan bagian yang memberikan hasil akhir yang ditonton dan didengarkan oleh penonton. Proses ini dilakukan di bawah arahan pengarah dialog yang juga harus menguasai segai kebahasaannya. Secara teknis sinematografis suara harus sesuai dengan karakter bahasa tokoh yang disulih. Pengisi suara harus memahami benar tokoh dan situasi social budaya yang melatarinya. Dalam hubungan ini, kemampuan artikulasi sangat penting. Ia harus seperti dalang yang dapat menuturkan kalimat-kalimatnya dengan karakter sosial dan intonasi serta tekanan yang tepat. Inilah segi kebahasaan yang harus diterapkan dalam proses pengisian suara. Pengawasan dan pengarahan proses pengisian suara dilakukan oleh pengarah dialog.⁸⁶

Dalam sulih suara, bahasa Indonesia yang dipergunakan adalah bahasa Indonesia yang luwes, baik dan benar. Dalam sulih suara, bahasa Indonesia yang baik dan benar bukanlah berarti menggunakan bahasa Indonesia yang formal, tetapi menggunakan bahasa yang sesuai dengan

⁸⁶ Benny Hoedoro Hoed, *loc.cit.*, h. 108-109

situasi, kondisi, konteks film dan jenis film dengan tetap mengacu kepada kaidah yang berlaku.

Selain harus menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar, mengikuti tatabahasa Indonesia dan memiliki wawasan yang luas serta memiliki ketelitian dan konsistensi dalam menerjemahkan, secara garis besar syarat dasar sulih suara yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut: ⁸⁷

1. Panjang pendek terjemahan sama dengan panjang pendek kalimat bahasa sumber, melaksanakan sulih suara film maupun video untuk penyiaran di televisi, selain terjemahan kata harus betul, juga panjang setiap kata dan akhir dari ucapan diusahakan sama panjangnya.
2. Sinkronisasi gerak bibir dengan kata yang diucapkan tepat, terjemahan dari bahasa aslinya dengan misalnya lafal berbahasa Indonesia harus diusahakan sama gerak bibirnya (gerak bibir terbuka atau tertutup).
3. Perhatikan faktor usia, gender, dan keselarasan suara, dalam sulih suara selain faktor usia dan gender tokohnya, adalah juga keselarasan suara dubber dengan bahasa tubuh maupun ekspresi dari tokoh yang tampak di layar.

Yang paling menentukan proses sulih suara adalah proses sinkronisasi gerak bibir. Dengan meminimalisasi kesalahan atau tidak tepatnya suara

⁸⁷ Chartv, "dub-dubbing" blogspot.com; <http://chartv.blogspot.com/2011/02/dub-dubbing.html>, (diakses 28 Februari 2013)

gerak bibir, maka dapat membuat penonton lebih nyaman dalam menyaksikan film-film yang disulih suarakan.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Dari hasil penelusuran, diperoleh beberapa penelitian terdahulu yang relevan diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fenty Kusumastuti pada Januari 2011 dengan judul Analisis Kontrastif Subtling dan *Dubbing* Dalam Film Kartun *Dora The Explorer Seri Wish Upon a Star*. Kajian Teknik Penerjemahan Dan Kualitas Terjemahan. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui: (1) deskripsi teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan *subtitling* dan *dubbing*, (2) perbedaan teknik penerjemahan yang terdapat dalam kedua terjemahan, (3) alasan pemilihan teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan *subtitling* dan *dubbing*, serta (4) kualitas terjemahan. Penelitian ini menggunakan analisis kontrastif untuk menemukan persamaan dan perbedaan teknik penerjemahan dalam penerjemahan *subtitling* dan *dubbing* film kartun *Dora The Explorer*. Hasil dari penelitian ini, penerjemahan *subtitling* film kartun *Dora The Explorer* lebih berkualitas dibandingkan terjemahan *dubbing*nya karena *dubbing* cenderung berideologi foreignisasi. Penelitian ini juga mengungkap bahwa kedua terjemahan film ini, *subtitling* dan *dubbing*, sama-sama mengalami reduksi dalam proses penerjemahannya.

2. *The Equivalence and Shifts in The English Translation of Indonesian Noun Phrases*. Oleh Prof. Dr. Indiyah Imran dan Ayu Bandu Retnomurti, Universitas Gunadarma, Jakarta (2009). Penelitian dengan judul tersebut di atas mengkaji hasil terjemahan novel berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk*. (*The Dancer*) karya Ahmad Tohari yang diterjemahkan oleh Rene T. A Lysloff fokus pada kesepadanan dan pergeseran atas frasa kata benda (*Noun Phrases*). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa novel berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk*. (*The Dancer*) karya Ahmad Tohari yang diterjemahkan oleh Rene T. A Lysloff, ditemukan bahwa equivalensi pada penerjemahan terdiri atas tekstual ekivalens dan linguistik ekivalens. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran terjadi lebih besar/sering dari ekivalensi, dengan persentase sebesar 58% *shifts*, dan *equivalens* 42%.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Febrina Shanty L. Tobing Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Medan 2012 berjudul *Analisis Pelibat Pada Subtitle Alice in Wonderland*. Beberapa hal yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, yaitu memaparkan peran dan status di antara para pelibat yang terealisasi dalam TSu, jenis pergeseran yang terjadi dalam TSa, jenis fungsi ujar yang digunakan baik dalam TSu maupun TSa, dan kesepadanan fungsi ujar yang direalisasikan dalam modus pada TSa dalam sumber data. Hasil penelitian yang diperoleh terdiri atas empat (4) aspek penting, antara lain: (1) Peran dan status di antara pelibat yang satu dengan

lainnya saling berbeda. Status yang dimiliki oleh pelibat bergantung kepada peran yang dimainkan dalam suatu interaksi komunikasi; (2) jenis pergeseran yang terjadi terdiri terdiri dari pergeseran makna dan pergeseran bentuk. Pergeseran bentuk yang ditemukan adalah pergeseran struktur, pergeseran unit, pergeseran kelas, dan pergeseran intra sistem. Sementara itu, pergeseran makna yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu beberapa pronomina seperti *You* yang diterjemahkan menjadi -mu dan Kau; pronomina *He* menjadi Dia; pronomina *It* menjadi Dia; pronomina *It* menjadi Itu; pronomina *Them* menjadi Itu; pronomina *Them* menjadi (-)nya; pronomina *I* menjadi Aku; dan pronomina *This* menjadi Aku di dalam TSa. Selain itu ada juga beberapa pronomina seperti *we*, *they*, *it*, dan *you* dalam TSu yang tidak memiliki padanan di dalam TSa; (3) fungsi ujar yang ditemukan dalam TSu dan TSa yaitu pernyataan (*deklaratif*); pertanyaan (*interogatif*), perintah (*imperatif*), larangan, dan tawaran (*offering*); (4) fungsi ujar yang terealisasi pada modus dalam TSu dan TSa dapat dikatakan sepadan dalam arti bahwa bentuk ujar dalam TSu diterjemahkan menjadi bentuk ujar yang sama di dalam TSa.

4. Selanjutnya Gede Eka Putrawan dari Universitas Udayana 2011 dengan judul *penelitian The Ideology of Translation of Cultural Terms Found in Pramoedya Ananta Toer's Work Gadis Pantai Into The Girls From The Coast*, Dalam penelitian ini, terdapat tiga masalah yang dibahas. Pertama,

penelitian ini meneliti kategori-kategori istilah budaya yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* dan terjemahannya dalam *The Girl from the Coast*. Kedua, penelitian ini memaparkan teknik-teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan istilah-istilah budaya tersebut. Hasil penelitian Terdapat lima kategori istilah-istilah budaya dalam novel tersebut dengan 16 teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan istilah-istilah budaya tersebut yang meliputi teknik penerjemahan tunggal dan ganda. Disamping ideologi penerjemahan foreignisasi dan domestikasi, dalam penelitian ini juga terungkap bahwa terdapat juga ideologi penerjemahan foreignisasi sebagian dan domestikasi sebagian karena ada beberapa istilah budaya yang diterjemahkan melalui kombinasi-kombinasi dari dua teknik penerjemahan yang berbeda; kombinasi dari teknik penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber dan teknik penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran. Ideologi penerjemahan yang paling sering diterapkan dalam novel pada penelitian ini adalah ideologi domestikasi (82.20%), diikuti oleh ideologi foreignisasi (9.82%), dan ideologi foreignisasi sebagian dan domestikasi sebagian (7.98%). Penerjemahan naskah dari Inggris ke Indonesia adalah salah satu hal yang sudah dilakukan oleh penerjemah dalam melakukan penelitian ini.

Dari pemaparan di atas telah jelas mengenai perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan hasil penelitian-

penelitian yang sudah dilakukan. Oleh karena itu penelitian yang berjudul “Penerjemahan Teks Dialog Film Dari Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Indonesia (Analisis Isi Pada Suli Suara Film *The Magic School Bus*)” dapat dilakukan karena masalah yang akan diteliti berbeda dari penelitian–penelitian yang sebelumnya.